



BENTARA BUDAYA



Bentara Budaya bersama Komunitas Lukis **Sapaku**
mempersembahkan :

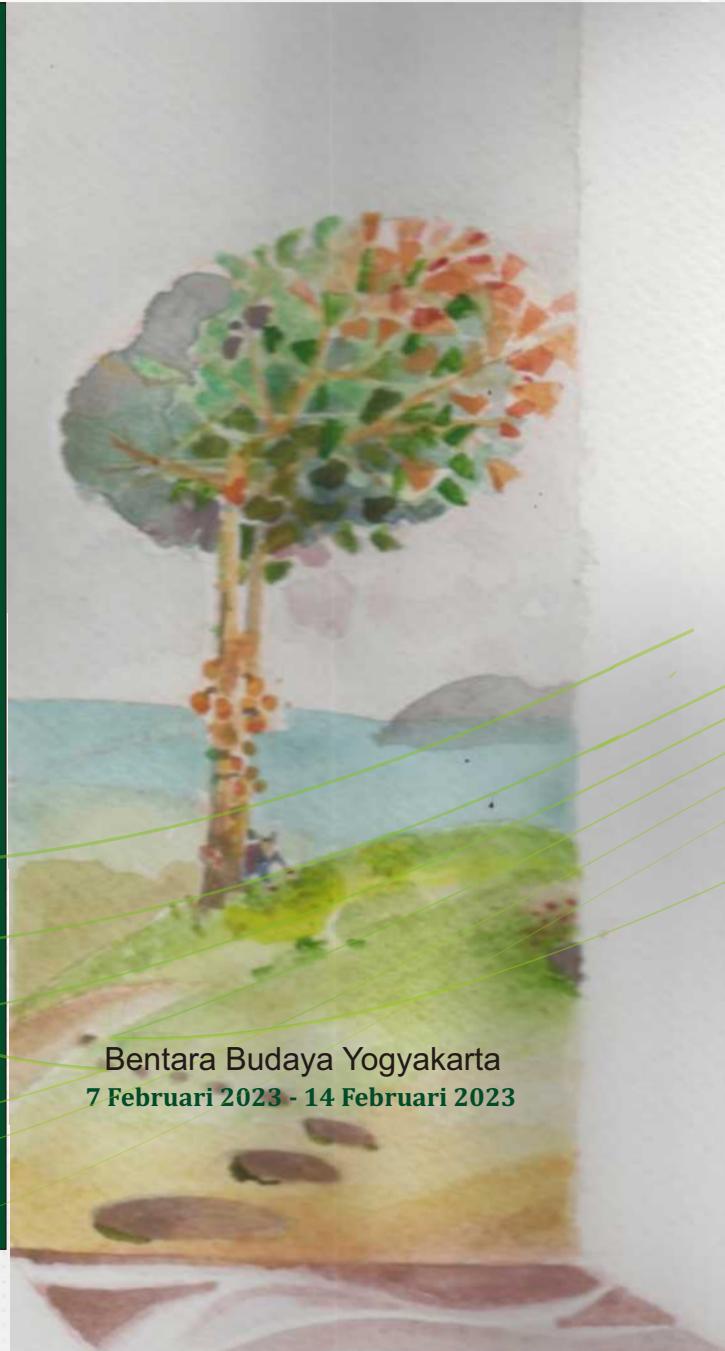
'Pameran Lukisan Cat Air'

ikon jogja

anggar adishakti
dwita hadi rahmi
edi arinto
ening widhiastuti
ernani hastuti w.
ida safitri

marie ning murdiyanti
sita adishakti
sm darmastuti
susie
syuli
wati atmoko

Yuswantoro Adi - Bambang Herras



Bentara Budaya Yogyakarta
7 Februari 2023 - 14 Februari 2023

Daftar Isi

cover

daftar isi

03-14ucapan pembuka dan terima kasih

karya lukis**15-54**

55-65biodata perupa

berbagai kegiatan**66-82**

83penutup

UCAP PEMBUKA dan TERIMA KASIH

Sahabat,

Selamat bertemu di Pameran Seni Lukis Komunitas Sapaku awal tahun 2023.

Puji syukur atas anugerah yang diberikanNya kepada kita semua sehingga acara Pameran Seni Lukis Cat Air “IKON JOGJA” dapat terselenggara. Sebuah kehormatan luar biasa bagi kami, komunitas Sapaku berkesempatan pameran ditempat yang sejak lama kita inginkan, apalagi dihadiri pula oleh banyak pecinta keindahan seni lukis.

Semakin membanggakan karena pada pameran kelima ini akan dibuka oleh Ibu Rektor UGM. Terima kasih dan apresiasi tinggi kepada Prof.dr. Ova Emilia, Sp.OG(K), Ph.D., yang ditengah kesibukannya berkenan membuka pameran ini. Banyak alumni UGM yang ada di komunitas Sapaku dan jadinya “ibu” rektor adalah ibu kami juga.

Kami haturkan terima kasih kepada pimpinan Bentara Budaya dan Kompas Gramedia group khususnya Bentara Budaya Yogyakarta yang telah mengijinkan penggunaan tempat pameran ini. Tempat yang sudah lama kami incar untuk dapat berpameran di tempat terhormat untuk berkesenian. Terima kasih kepada Bapak Hermanu sebagai kurator pameran, Bapak Yunanto dan ibu Yani yang dengan sangat bersahabat membantu persiapan , penyelenggaraan sampai selesai. Terima kasih pula kepada Bapak Ir. Eko Agus Prawoto, M.Arch., budayawan sahabat kami semua yang sejak Sapaku melakukan pameran pertama di tahun 2006 selalu mendukung kami. Tulisan serta kesan dan perhatiannya sangat memberi semangat.

Terima kasih kepada Bapak Agus Noor, atas kesediaannya untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya sebagai penulis yang melukis Tentu pengalaman dan kontemplasinya akan sangat bermanfaat bagi kita semua.

Perjalanan Sahabat Pakuningratan

Sahabat Pakuningratan atau yang dikenal sebagai Sapaku merupakan sebuah komunitas yang berdiri sejak tahun 2005 di Yogyakarta. Tahun 2023 Komunitas Sapaku telah berusia 18 tahun. Merupakan komunitas seni lukis cukup lama di Jogja tempat belajar berkesenian sepanjang hayat. Anggotanya terdiri dari berbagai profesi seperti bankir, ekonom, psikolog, dokter, mantan ASN dan juga arsitek. Saat ini tercatat 20 orang murid. Belum ada murid yang lulus maupun *drop out*.

Semuanya kerasan di wadah yang hangat ini dalam asuhan 2 orang guru pelukis professional yang setia,sabar dan terbuka yaitu Mas Yuswantoro Adi dan Mas Bambang Herras. Yang tak kalah pentingnya adalah pertemuan yang akrab dan penuh kekeluargaan. Setiap hari Studio Jumat sore selalu ada pesta kuliner hasil masakan para murid, guru, tetangga dan orang lain.

Komunitas Sapaku telah berhasil menyelenggarakan empat kali pameran di berbagai rumah pusaka dan galeri yaitu pada tahun 2006 di rumah pusaka Tisnowati, Jalan Pakuningratan Yogyakarta , tahun 2007di Galeri Biasa, Jalan Suryodiningratan, Yogyakarta, tahun 2008 di Gedung Sudjatmoko, TB Gramedia, Jalan Slamet Riyadi, Surakarta dan tahun 2010 di Museum Affandi, Jalan Laksda Adi Sucpto, Yogyakarta. 2023



Berbagai macam permasalahan muncul ketika banyak anggota yang melanjutkan studi. Kerutinan pertemuan terganggu sehingga terdapat saat-saat kosong-vakum. Datangnya pandemi Covid-19 semakin menyulitkan kegiatan melukis bersama. Keinginan untuk bertemu dan berolah rasa akhirnya mulai tumbuh lagi setelah meredanya pandemi.

Tahun 2022, komunitas Sapaku kembali hidup karena kerinduannya akan seni yang menjadi katarsis bagi jiwa haus keindahan.

Sapaku dan Nilai Keutamaan

Bagaimanakah kiat Komunitas Sapaku ini dapat bertahan begitu lama dan membuat kerasan para muridnya ?

Komunitas berbagai profesi yang disatukan oleh seni karena seni itu menyenangkan dan membawa kebahagiaan. Seperti dikatakan *bli* Putu Sutawijaya dalam workshop di Studio Sapaku pada bulan Januari 2023 bahwa melukis itu selalu membawa kebahagiaan bagi diri maupun orang lain.

Suasana bahagia sangat terasa ketika kita bersama-sama berkesenian. Apresiasi tinggi kami sampaikan kepada kedua guru kami, mas Yuswanto Adi dan Mas Bambang Herras yang berhasil menjaga suasana yang menyenangkan. Apresiasi juga diberikan karena keterbukaan para guru berdua untuk melibatkan para seniman sahabatnya untuk turut serta membimbing. Hal yang sangat berharga dimata para murid. Nilai-nilai keutamaan memang banyak mewarnai kehidupan komunitas Sapaku seperti yang dicontohkan para seniman; Sifat rendah hati, terbuka dan saling mengasuh mengasahi dalam kebersamaan yang menguatkan.

Menghadirkan para seniman sebagai guru pendamping merupakan metode pembelajaran yang pantas ditiru bagi banyak guru. Inilah keterbukaan Guru Yuswanto dan Guru Herras yang mampu melepas ego dirinya demi kemajuan muridnya.

Kami sangat berterima kasih kepada para guru pendamping yang secara ikhlas berbagi; membukakan hati, pintu galeri, studio atau museumnya untuk kami datangi. Kunjungan yang pernah dilakukan antara lain kunjungan ke rumah Bapak Djoko Pekik, Bapak Nasirun, Bapak Melodia, Bapak Agus Suwage, Bapak Putu Sutawijaya, Bapak Sonny, Pak John, Mbak Diyan-Mas Tom, Bapak Ivan Sagito, Keluarga Ayib Rosidi, Bapak Oei Hong Djien dan lainnya (maaf ada yang belum disebut).

Terima kasih juga kepada yang berkenan hadir dan berbagi memberikan pelajaran langsung di studio kami. Di awal tahun ini; pak Ikhman Muzakir, Pak Alfi Ardiyanto dan yang terakhir pak Putu Sutawijaya memberikan workshop seni lukis cat air yang sangat menarik dan mengesankan. Selain kunjungan dan mendatangkan guru lain, metode pembelajaran yang dilakukan adalah dengan workshop, melukis *on the spot di* tempat yang indah seperti di Pantai Ndrini, Gunung Purba Nglangeran, Tempuran Sungai Elo dan Progo dan beberapa tempat eksotis lainnya.

Komunitas Sapaku dan Kontribusinya

Pameran kelima tahun 2023 mengambil Tema IKON JOGJA sebagai bentuk kontribusi dan kecintaan Komunitas Sapaku kepada Jogja dan masyarakatnya terkait kelestarian pusaka / warisan budaya. Pusaka pembentuk identitas Jogja yang senantiasa harus diuri-uri, dilestarikan dan dimanfaatkan secara bijak bagi kesejahteraan masyarakat. Terdapat banyak pusaka baik berupa benda maupun tak benda yang membentuk identitas kota Jogja. Seiring dengan perkembangan jaman perubahan adalah keniscayaan yang tak dapat ditolak. Di sisi lain segenap masyarakat berkewajiban pula untuk terus mengawal agar perubahan itu tidak mengaburkan atau bahkan menggosur identitas. Kita harus mampu memanfaatkan pusaka yang kita miliki untuk kemaslahatan generasi mendatang.

Pameran kelima ini menyuarakan pesan halus kepada masyarakat dan segenap pemangku kepentingan akan berharganya pusaka yang dimiliki Jogja. Pusaka-pusaka membentuk identitas dan akan menjadi aset yang berharga bagi kesejahteraan masyarakat sekarang dan mendatang. Saat ini banyak pusaka yang mulai terlupakan atau tergusur oleh kemajuan jaman dan pengaruh budaya asing yang tidak selaras. Melalui pameran ini diharapkan dapat memunculkan kembali memori akan pusaka masa lalu dan menjadikannya inspirasi bagi generasi masa kini. Penciptaan pusaka-pusaka baru yang kreatif inovatif menguatkan identitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di mas mendatang.

Selamat menikmati pameran.

Yogyakarta, 7 Februari 2023

Komunitas Sapaku

IKON JOGYA

Sebuah sendang dengan mata air yang jernih dan kerimbunan pohon beringin, merupakan pilihan dari Sultan Hamengku Buwono I dalam menentukan pusat pemerintahan negara Ngayogyakarta setelah palihan Negari dan ditandatanganinya perjanjian Giyanti 1775.

Tempat itu bernama Pacethokan dalam hutan Beringin yang kemudian menjelma menjadi kota Yogyakarta. Sultan HB I yang mempunyai bakat arsitektur setelah membuat rancang bangun kraton Surakarta di waktu mudanya

kembali membuat rancang bangun kraton dan kota Yogyakarta dilengkapi dengan sumbu filosofinya yang menghubungkan Gunung Merapi dan laut selatan.

Banyak sekali muncul ikon-ikon Jogja seiring dalam perjalanan dan perkembangan Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Seperti Kraton, Tamansari, Tugu, Alun-alun dan lain sebagainya belum lagi seperti Gudeg, Batik, Keris dan banyak lagi lainnya.

Rupanya ikon-ikon Jogja inilah yang menarik bagi Sapaku atau Sahabat Pakuningratan sebuah perkumpulan para pecinta seni sekaligus perupa yang berpusat di jalan Pakuningratan Yogya, walaupun profesi mereka sebenarnya adalah para Dosen, psikolog, arsitek, bankir, ekonom, dokter dan mantan ASN. Karena kecintaan mereka pada seni lukis membuat mereka gigih dan pantang mundur menimba ilmu seni lukis bertahun-tahun dibawah bimbingan pelukis Yuswantoro Adi dan Bambang Heras

Dahulu ada anggapan bahwa pameran lukisan hanya untuk para pelukis saja, bukan yang lain. Tapi dengan berjalannya waktu kemudian stigma ini berubah, awalnya ada istilah Lukagraf atau lukis Grafis, seorang pegrafis juga melukis, hal ini awalnya juga menjadi perbincangan seru, tetapi akhirnya hampir semua profesi bisa menjadi pelukis, asalkan karyanya memenuhi standart seni lukis dan layak tampil, seperti Almarhummah Astari Rasyid, dokter Auky, Gunawan Muhammad dll

Sapaku kali ini memilih media cat air diatas kertas, sebenarnya ini adalah sebuah pilihan yang berani, karena media cat air ini memerlukan latihan yang cukup lama dan memerlukan kepekaan yang tinggi dalam proses penciptaannya.

Seperti dalam dunia seni fotografi photo hitam putih lebih sulit dari berwarna.

Sedangkan pilihan

Ikon Jogja yang akan ditampilkan oleh Sapaku antara lain Tamansari , Prajurit Lombok Abang, Tari Topeng, pantai Parangtritis, gunung Nglangeran, jalan ikon Yogya, pandai besi dan lainnya.

Suasana pepohonan hijau yang damai , tenteram dan sejuk menjadi pilihan sebagian kelompok ini , ada juga gerak tari topeng yang dinamis dan dentang palu pandai besi yang menempa senjata tajam.

Dengan teknik transparan cat air ditorehkan diatas kertas sehingga membuat warna menjadi cerah dan segar, hal ini terasa dihampir semua karya yang ditampilkan.

Pameran ini diikuti oleh 12 perupa antara lain :

Anggar Adishakti , Dwita H R , Edi Arinto , Ening W, Ernani H W , Ida S, Marie N M, Sita Adis hakti , SM Darmastuti , Susie , Syu li , Wati A , .

Selamat berpameran

Hermanu

Kurator Bentara Budaya

Komunitas Lukis Sapaku

Ketika jeda bukan lagi reda..

Agak terkejut juga ketika saya diminta untuk menuliskan sesuatu tentang komunitas Sapaku. Ini mengejutkan dalam artian sesungguhnya, iya sungguh dan jujur. Betapa tidak, ternyata komunitas ini masih terus eksis bahkan semakin merebak, tak pudar dan sirna pupus dikala pandemi namun sebaliknya semakin ada mempesona. Kejutan berikutnya adalah pameran bersama diawal tahun, ini luar biasa. Mereka yang tergabung dalam komunitas ini bukan orang yang selo santai banyak waktu, namun sebaliknya para insan super sibuk, namun ternyata bisa mewujudkan lagi pameran bersama. Kali ini tajuknya pun terasa 'ambisius' yaitu Ikon Yogyakarta. Ditengah maraknya isu yang berkait dengan polemik tingginya angka kemiskinan di DIY, dan candaan miskin tapi bahagia bagi Yogyakarta, komunitas ini menyeruak dengan menampilkan Yogyakarta dari aspek Ikoniknya.

Komunitas Sapaku saya kenal dekat, teman-teman sejak lama yang walaupun berlatar pendidikan dan profesi yang beda-beda namun memiliki kepedulian dan kecintaan pada banyak aspek budaya. Pengetahuan yang beragamlah yang memungkinkan mereka mengulik dalam, mengendus mengkaji dan menyeruakkan isu-isu kritis namun kemudian dengan ekspresi santai, lewat bahasa gambar. Permintaan kejutan yang meminta saya menulis itu, sebenarnya juga tidak terlalu jelas dan spesifik, namun dengan kehangatan sapaan teman dan kerendahan hati serta kepasrahan yang membuat hati deg-degan itu adalah adanya kata 'sesuatu': menuliskan sesuatu tentang komunitas Sapaku... terkesan sederhana namun juga berat bukan? Antara samar namun juga tidak bisa asal-asalan, ada suka cita namun ada kecemasan kuatir mengecewakan.. Tapi ya sudahlah saya jalani saja, dengan bertumpu dan berharap pada kebesaran hati mereka, ya saya akan menulis sederhana saja.

Gambar merupakan media kesaksian, ini sudah dijalankan oleh manusia diberbagai tempat diberbagai waktu sejak dahulu kala. Dan agaknya hanya mahluk manusialah yang memiliki ketrampilan menggambar, jadi menggambar adalah juga mengingatkan pada kemanusiaan kita. Sejak torehan pigmen berwarna oker hitam dan putih pada dinding-dinding gua purba yang masih bisa kita lihat, yang melukiskan berbagai ritual, ataupun peristiwa sehari-hari perburuan ataupun pertempuran atau peristiwa lain, yang kemudian terus berkembang sampai kepada berbagai pilihan media untuk merekam mengkomunikasikan menggambar seperti yang kita kenal sekarang.

Kita juga teringat ketika seorang bocah 12 tahun , Mohammad Toha menggambar atau melukis peristiwa-peristiwa yang dia lihat pada seputar agresi militer diawal republik ini, gambar tampil menjadi media rekam yang sangat penting.

Menggambar, dalam jaman kepraktisan jepretan kamera hape sekarangpun ternyata masih menjadi pilihan banyak orang, termasuk komunitas Sapaku ini. Tentu ini bukan semata pada kualitas informasi dalam gambar itu, namun terlebih adalah karena lapisan yang tidak selalu kasat mata yaitu rembesan kemanusiaan pelukisnya lewat kuas yang cair kemudian bertemu dengan media kertas atau kanvas yang membekukannya. Kemanusiaan pelukis atau penggambarannya akan terus tertambat disitu, dan akan senantiasa menyapa orang yang memandang menikmati karyanya.

Tafsiran obyek yang Ikonikpun menjadi sedikit terbuka, tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang seturut dengan konvensi sosial, namun obyek sehari yang dianggap sederhanapun bisa menjadi tawaran sebagai obyek ikonik, minimum karena rembesan perasaan pelukis atau penggambarannya ada disitu.

Saya ingin menyampaikan kekaguman saya pada komunitas Sapaku, karena kegigihan dan juga pilihan media namun juga karena upaya yang dilakukan diluar tugas profesionalnya, masih bisa membuat jeda, namun bukan jeda yang mereda, namun sebaliknya jeda yang menggelora...

Selamat berpameran dan tetaplah berkiprah ceria mewarnai dunia menyebar bahagia...lewat gambar sebagai media karya.

salam dari desa Kedondong, Kulon Progo,

Eko Prawoto
30 Januari 2023

Sapaku Adalah Keluarga

Bahwa komunitas ini adalah kelas melukis yang siswa atau anggotanya orang profesional adalah benar. Mereka adalah arsitek, dokter, bankir, disainer, ahli bahasa, dosen, praktisi akademisi, beberapa di antaranya malah sudah Doktor dan aneka profesi berkelas lainnya. Bahwa kumpulan orang hebat ini setiap hari Jumat sore berkumpul untuk melukis bersama atau bersantai reruangan sambil mengudap lezatnya kuliner, juga benar adanya. Bahwa sejak 26 September 2005 bertempat di jalan Pakuningratan --kemudian beberapa kali berpindah markas, hingga sekarang berstudio di Jambon, jalan Magelang-- menamai dirinya sebagai Sapaku (Sahabat Pakuningratan) adalah sebuah kebenaran pula. Bahwa kelompok ini bersifat terbuka, dengan keanggotan yang dinamis; ada yang masuk, ada yang keluar, ada yang sudah mendaftar tapi tidak pernah kunjung masuk, ada yang keluar-masuk, ada yang tidak jelas, ada pula yang terus bertahan dan sangat kerasan bahkan menjadi Sapakuers sejati.

Bahwa kumpulan kalimat panjang di alinea pembuka tersebut adalah sebuah kebenaran yang faktual sekaligus hakiki. Ini pernyataan bukan main-main. Namun lebih dari itu; sesungguhnya Sapaku adalah keluarga.

Saya tidak sedang membual apalagi melebih-lebihkan fakta. Bagaimana mungkin tidak disebut sebagai keluarga, jika mereka punya ikatan kekeluargaan yang sangat kuat? Sebagaimana tertulis di muka, komunitas ini keanggotaannya boleh tidak tetap, namun entah kenapa rasa memiliki atau sense of belonging nya sedemikian kuat. Menjadi atau merasa jadi anggota keluarga Sapaku rupanya punya misteri tersendiri. Maksudnya sesiapa yang pernah terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas Sapaku (sesebentar sekali pun) akan serta merta resmi menjadi anggota keluarga atau setidaknya akan tetap dianggap sebagai keluarga oleh anggota lainnya.

Nah, dengan pola kekerabatan macam ini Sapaku menjadi cair sekaligus liat. Ia cair dalam keanggotan, termasuk keharusan untuk hadir setiap saat di kelas melukisnya atau kegiatan seturut lainnya. Juga terbuka bagi yang mendadak ingin terlibat. Artinya memang tidak ada aturan kaku dalam komunitas ini. Uniknyanya, justru dengan itulah ia menjadi liat karena setiap anggota saling menyapa seperti layaknya sebuah keluarga. Maka dari itu hingga sekarang, Sapaku tidak pernah tanggal alias selalu utuh sejak sebermula didirikan.

Hari ini, Sapaku berpameran dengan tema "Ikon Jogja" dalam medium lukisan cat air. Jujur kami, saya dan pelukis Bambang Herras yang menjadi pengajar di kelas melukis ini, sedikit kewalahan mempersiapkannya. Karena pada awalnya kami mengajukan proposal kepada Bentara Budaya Yogyakarta untuk sebuah pameran. Sebagaimana empat kali pameran Sapaku di berbagai tempat sebelumnya. Oleh BBY proposal kami diterima dengan catatan; harus disertai tema khusus dan kurator dengan tegas meminta Sapaku tampil khusus; menggunakan cat air ! Rasanya setiap pelukis tahu; cat air adalah media yang lumayan sulit ditaklukkan. Dan anggota Sapaku sama sekali bukan pelukis profesional. Tentu kami sudah mengajari bagaimana melukis dengan baik dan benar menggunakan cat air. Sebagaimana kami mengajari sketsa, gambar bentuk atau membuat lukisan menggunakan pensil, tinta, pastel, pensil warna, acrylic, cat minyak dan aneka bahan lainnya. Termasuk teknik mpasto, collage, memakai pisau palet dan beragam teknik melukis standar lainnya. Pendeknya, semua apa yang kami tahu pasti akan bagikan.

Meski kami harus selalu berhati-hati agar tidak mencetak Yuswantoro Adi kecil dan atau Bambang Herras kecil. Artinya setiap Sapakuers dilarang keras melakukan sekadar copy-paste atau meniru belaka. Masing-masing harus berani menjadi dirinya sendiri. Itulah kenapa meski sudah berjalan hampir 18 tahun, kelas ini belum juga selesai dan atau berhenti, karena selalu menemui hal baru dalam berkesenian. Termasuk tantangan harus melukis menggunakan cat air kali ini. Dan harus diakui, Sapaku belum pernah belajar cat air secara intensif sebelumnya. Dengan kata lain lukisan cat air karya Sapaku masih ala kadarnya, apa adanya. Beruntung kami mampu menghadirkan dua orang maestro cat air di kelas kami, yakni Ikhman Mudzakir dan Alfi Ardiyanto. Kami belajar mulai dari nol lagi. Di kesempatan dan tempat lain kami mengikuti workshop cat air bersama Rendra Santana dan Galuh Tajimalela. Ya begitulah cari kami belajar tentang kesenirupa untuk Sapaku. Dengan mendatangi atau mendatangi tokoh senirupa. Mulai dari Jokopekik, Kartika Affandi, Nyoman Masriyadi, Putu Sutawijaya, Nasirun, Agus Suwage, Sudarisman, Wayan Tjahya, Melodia dan banyak lagi lainnya. Kami juga berkunjung ke objek atau pameran tertentu yang dianggap dapat memperkaya pengetahuan senirupa. Ke Museum OHD, sejumlah pameran penting di Yogyakarta dan sekitarnya, Biennale Jogja dan terakhir pameran "Jejak yang Dibawa Pulang" di Sangkring Art Project. Beberapa kali kami melakukan melukis bersama secara On the Spot (OTS) di Losari, pantai Drini, Nglanggeran dan tempat lainnya. Lucunya kami sepakat menamai apa pun kegiatan di luar studio dengan sebutan Outbond.

Sangat bisa jadi Outbond itulah (ketika mengunjungi rumah pelukis, museum, pameran atau melukis bersama) menjadi unsur utama penguat kekeluargaan Sapaku. Pada saat acara itu diadakan peserta bertambah banyak. Lumayan signifikan dibanding presensi kehadiran kelas reguler. Bahkan sebagian besar mengajak keluarga intinya; suami, istri, anak, menantu, sanak-saudara, handai taulan hingga ke cucunya. Semoga keterangan ini makin menjelaskan betapa Sapaku memang betul-betul sebuah keluarga bukan sekadar semacam keluarga dalam.tanda kutip.

Penegasan ini perlu untuk melihat kemudian menyadari bahwa ternyata pada pameran kali ini, bukan hanya peserta pameran ini saja yang sibuk mempersiapkan ini itu. Melainkan anggota keluarga Sapaku yang lain (yang tidak ikut pameran) juga teribat secara aktif demi berlangsungnya acara ini secara lancar jaya. Ini adalah hajatan keluarga besar. Satu contoh kecil, materi pameran di luar lukisan berupa dokumentasi, foto, video dan lain lain adalah koleksi pribadi yang disumbangkan untuk pameran ini. Tentu ada hal besar lagi yang jika dituliskan semua akan memenuhi tulisan pendek ini.

Sebelum mengakhiri tulisan ini, ijin saya menutupnya dengan sebuah kalimat sederhana, "Menjadi satu keluarga tidak berarti harus menjadi seragam apalagi sama. Karena setiap manusia dilahirkan untuk menjadi berbeda"

Anda, para penonton sekalian yang budiman, dapat mengujinya dari lukisan yang berbeda hasil karya masing-masing pelukis yang memang tidak mungkin sama karakternya. Selamat menilai dan menikmati...

Yogyakarta, 4 Februari 2023

Yuswantoro Adi
Pelukis yang Menulis Seni Rupa



BENTARA BUDAYA



SAPAKU

Bentara Budaya bersama Komunitas Lukis **Sapaku**
mempersembahkan :

karya lukis

Komunitas Sapaku

anggar adishakti
dwita hadi rahmi
edi arinto
ening widhiastuti
ernani hastuti w.
ida safitri

marie ning murdiyanti
sita adishakti
sm darmastuti
susie
syuli
wati atmoko

Yuswantoro Adi - Bambang Herras



Bentara Budaya Yogyakarta
7 Februari 2023 - 14 Februari 2023



Dwita Hadi Rahmi, 2023
“Perjuangan Hidup”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“ Berjuang demi hidup. Begitulah yang dirasakan para nelayan di Gunungkidul ini. Ketika air laut dan angin bergolak, nasib nelayan seakan terombang-ambing. Melaut? Ombak dan angin menggila dapat menelan perahu mereka. Seringkali mereka berbalik pulang dengan perahu kosong jika alam tidak bersahabat. Tidak melaut? Artinya tidak ada uang untuk menghidupi keluarga. Nelayan seakan identik dengan kemiskinan. Ketidakpastian dalam hidup itulah yang mereka hadapi. ”



Dwita Hadi Rahmi, 2023

“Informality”

Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

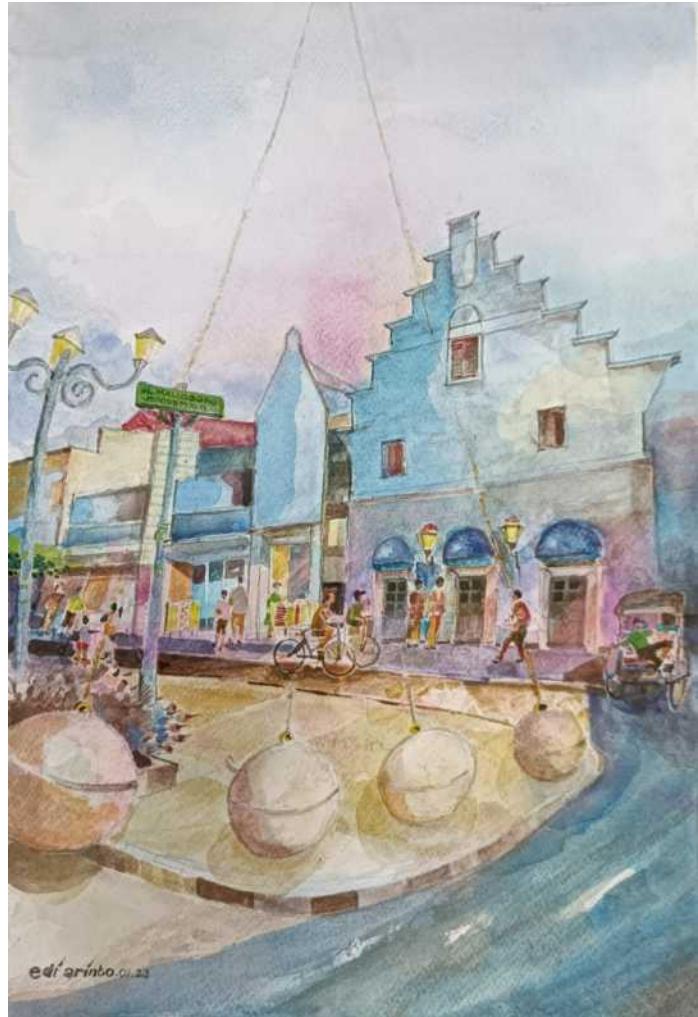
” Pedagang Kaki Lima ada di mana-mana di Jogja. Di tepi jalan, trotoar, alun-alun, pasar, para pedagang menjual makanan, minuman, mainan anak, baju, atau barang kebutuhan rumah tangga. Gerobag dorong, pikulan, keranjang, tenda, meja, adalah ragam wadah dagangan Kaki Lima. Sektor informal ini telah membuka lapangan kerja bagi ribuan masyarakat Jogja. Kaki Lima telah mewarnai kota karena keberadaannya seakan tidak dapat dipisahkan dari hiruk-pikuk kehidupan kota. Kaki Lima menjadi elemen pembentuk kota dan bahkan salah satu daya tarik kota Jogja. ”



Dwita Hadi Rahmi, 2023
“Living In Harmony With Merapi”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“ Di tengah keganasan letusan Gunung api Merapi tahun 2010 - salah satu letusan besar yang hanya terjadi dalam siklus 100 tahunan - dan di tengah derita mereka yang menjadi korbannya, sayup-sayup terdengar himbauan “living in harmony with Merapi”. Himbauan yang mengingatkan kita semua bahwa selama ini memang abu Merapi telah berabad abad merasuk dan memberi sumber kehidupan bagi seluruh warga Jogja - sepanjang sumbu istimewanya, dari gunung sampai ke laut.”

“ Mengapa ada banyak latte-latto di Malioboro ? Malioboro, sebagai bagian penting dari *Cosmological Axis of Yogyakarta*, perlu mempertahankan identitas kawasannya. Seperti suara yang dihasilkan dari benturan latte-latto; ada yang enak didengar namun ada juga yang memekakkan telinga. Bollard berbentuk bola yang mirip latte-latto, jamak ditemukan di berbagai kota di Indonesia. Dari sudut pandang penguatan identitas atau keunikan, pemasangan “latte-latto” di Malioboro ini konflik atau harmoni? ”



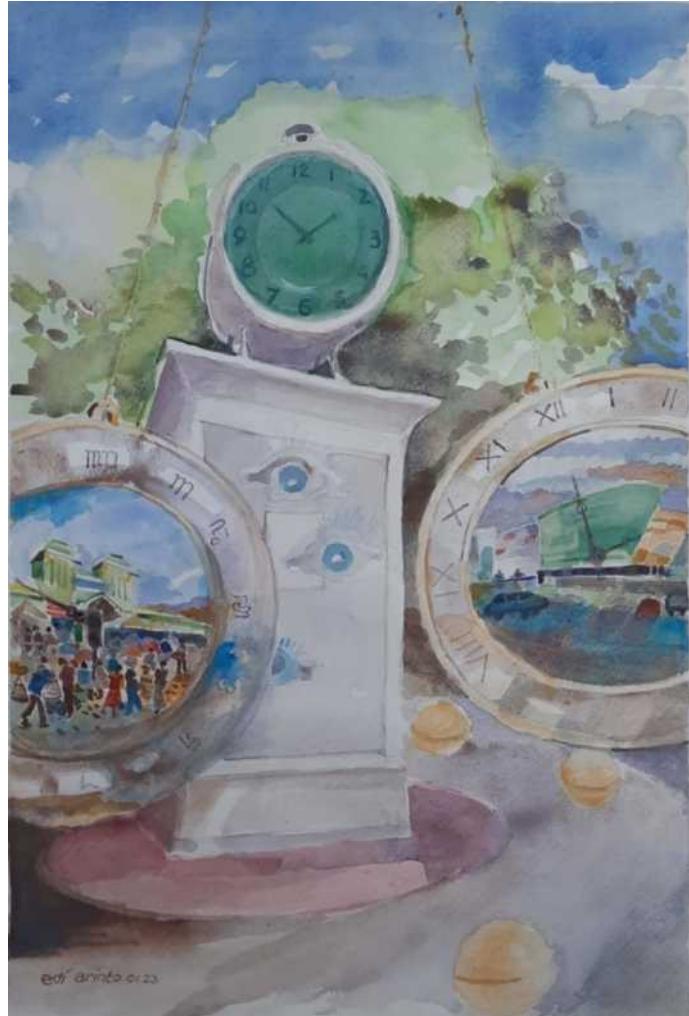
Edi Arinto, 2023
“Latte-latto 1 : Yang Lama dan yang Baru, Konflik atau Harmoni?”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm



Edi Arinto, 2023
“**Latto-latto 2 : You belong to me**”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

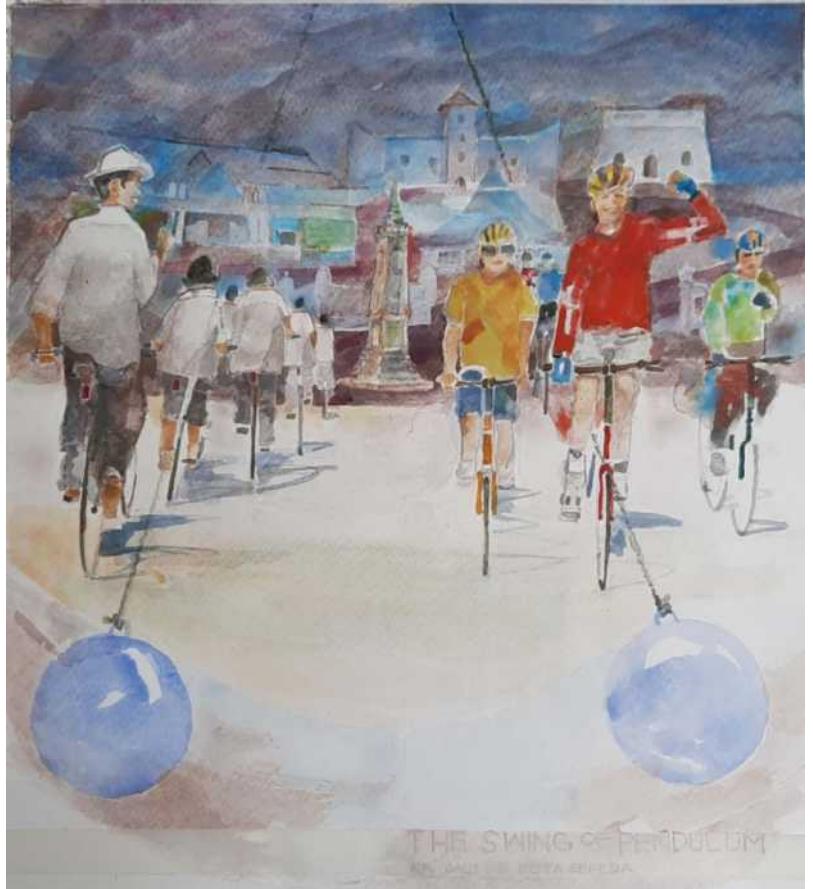
❧ Pusaka adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya; tanpa membedakan suku, agama, ras, antar golongan. Terdapat banyak warisan budaya yang bernilai di Jogja. Salah satunya adalah Klenteng Gondomanan. Judul lukisan *You belong to me* menunjukkan pusaka adalah milik kita yang meningkatkan *sense of belonging* masyarakatnya. Tidak ada benturan latto-latto yang memekakkan telinga namun alih-alih goyangan lampion yang ritmik, indah menginspirasi.❧

“ Jam di pusat kota merupakan saksi yang tidak pernah tidur. Ia menunjukkan waktu masa lalu, masa kini dan masa datang dari kota. Ngejaman menjadi saksi perkembangan kegiatan masyarakat kota dan perkembangan fisik kearah mana dituju. Ngejaman berada di dekat pasar tradisional Beringharjo, saling menjaga dan menjadi saksi jaman ketika pasar modern dan mall tumbuh subur. ”



Edi Arinto, 2023
“**Latto-latto 3 : Saksi Jaman**”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“Ibarat pendulum bergoyang, gaya arsitektur, fashion sering muncul berulang. Yogya pernah menjadi kota sepeda. Para mahasiswa, pelajar dan pegawai kantoran menggunakan sepeda untuk aktivitas kesehariannya. Sejarah berulang. Bersepeda kembali hidup dalam gaya hidup, berolah-raga dan bersenang-senang.”



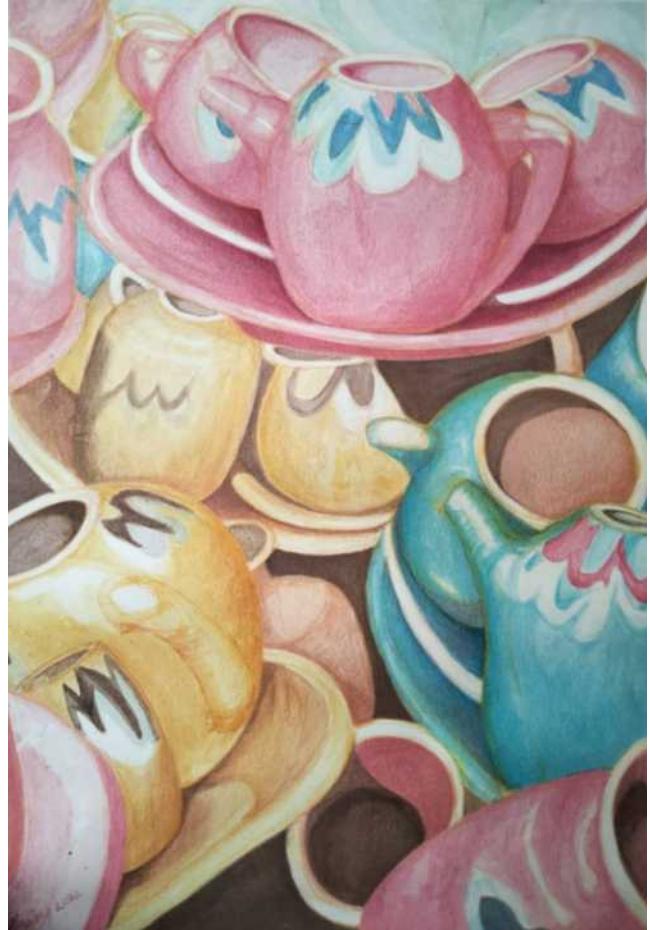
Edi Arinto, 2023
“Latto-latto 4 : The Swing Of Pendulum”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 42 cm



Ening Widiastuti, 2022
“**The Other Side of Sekaten 1**”
Cat air di atas Kertas, 40 cm x 57 cm

“ Dalam gelaran Sekaten sangat mudah menemukan 'celengan' atau alat untuk menabung. Celengan bentuk macan, merupakan salah satu bentuk celengan yang ada dalam gelaran Sekaten. ”

“ Selain itu ada juga aneka mainan duplikasi atau tiruan alat makan dan alat masak dari gerabah yang biasa di sebut pasaran. ”



Ening Widiastuti, 2022
“The Other Side of Sekaten 2”
Cat air di atas Kertas, 40 cm x 57 cm



Ening Widiastuti, 2022
“The Other Side of Sekaten 3”
Cat air di atas Kertas, 40 cm x 57 cm

“ Pada perayaan Sekaten, makanan tradisional yang dipercaya memiliki makna dan filosofi masih sering kita jumpai. Salah satunya endog abang. Endog abang yang dibuat dari telur ayam, yang direbus kemudian kulitnya di cat warna merah dengan menggunakan pewarna makanan ini memiliki makna tersendiri yakni keberkahan dalam kehidupan baru. Endog abang ini telur yang membawa berkah, dulu kraton yang menyebarkan filosofi tersebut sehingga masyarakat percaya. Telur sendiri mempunyai makna kelahiran baru, sementara warna merah membawa simbol kesejahteraan. ”



Ernani Hastuti W, 2022

“Pantai Glagah”

Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“ Pantai Glagah terletak di desa Glagah, Temon, Kulon Progo. Pantai Glagah merupakan pantai yang punya pemandangan alam yang indah, sehingga cocok untuk liburan bersama keluarga dan teman-teman. ”



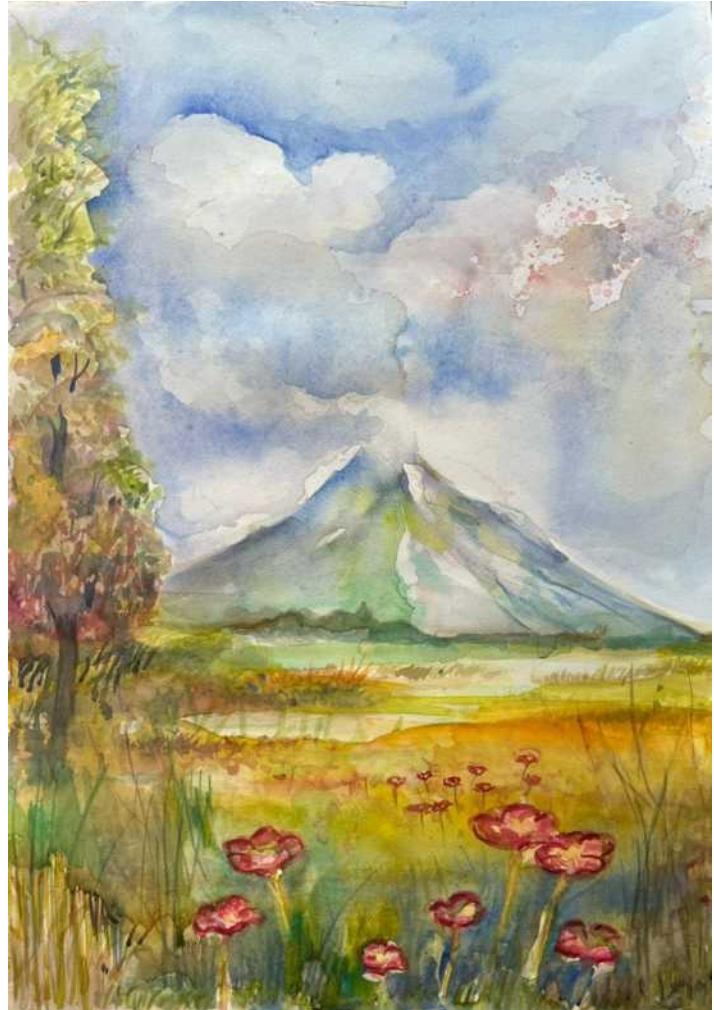
Ernani Hastuti W, 2022

“Taman Sari”

Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

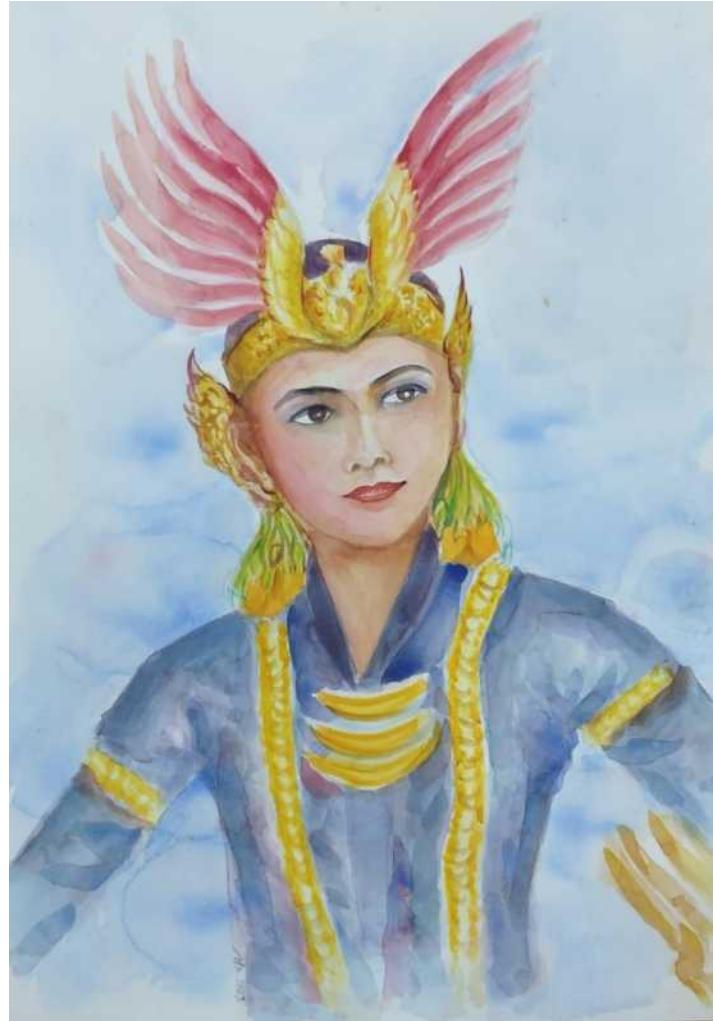
“ Taman Sari merupakan peninggalan sejarah yg menjadi obyek wisata di Yogyakarta. Salah satu icon Taman sari adalah kolam-kolam air. Taman sari diartikan sebagai taman yang sangat indah dan mempesona. ”

“Menatap ke utara dan melihat Merapi apalagi ketika matahari pagi bersinar cerah, langit membiru dan seluruh badan Merapi terlihat adalah pemandangan yang selalu dinanti karena pesonanya begitu memanjakan mata siapa saja yang melihatnya. Ujung gunung dengan puncak merekah dan aliran lava mengalir pelan membentuk lukisan alam yang sangat indah.”



Ida Safitri, 2023
“Merapi di Pagi Hari”
Cat air di atas Kertas, -- cm x --cm

“ Tari Golek Ayun-ayun adalah tari klasik gaya Yogyakarta yang menceritakan remaja putri yang sedang bertumbuh kembang. Menari adalah salah satu kegiatan yang dilakukan sejak pelukis masih kecil...”



Ida Safitri, 2023
“Golek Ayun-ayun”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59,4 cm

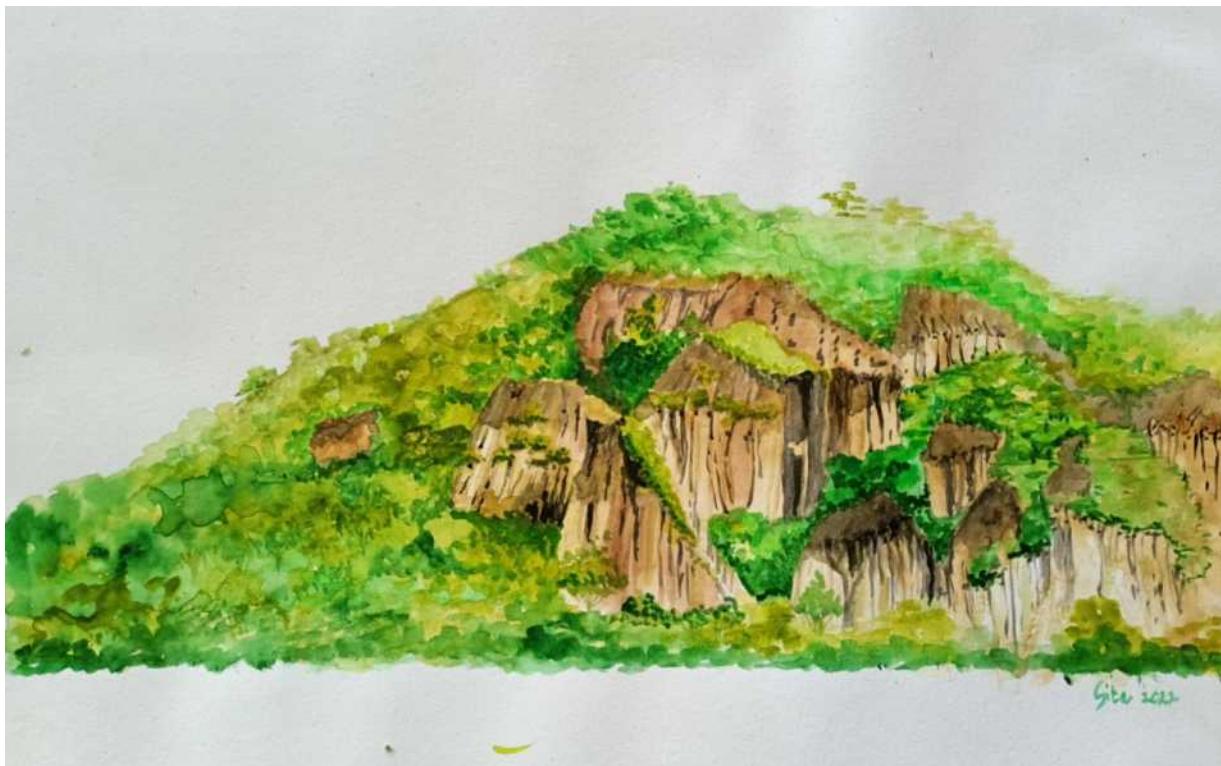


Ida Safitri, 2023
“Merawat Tradisi”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59,4 cm

“

Batik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan ciri Yogyakarta. Membatik merupakan ketrampilan yang diwariskan turun temurun bagi sebagian perempuan di wilayah Yogyakarta. Tradisi membatik terus berlanjut hingga saat ini. Tentu saja perubahan yang terjadi di masyarakat ikut mempengaruhi corak, ragam dan teknik membatik.

”



Sita Adishakti, 2022
“On The Spot G. Purba Nglanggeran”
Cat air di atas Kertas, 26 cm x 42 cm

“

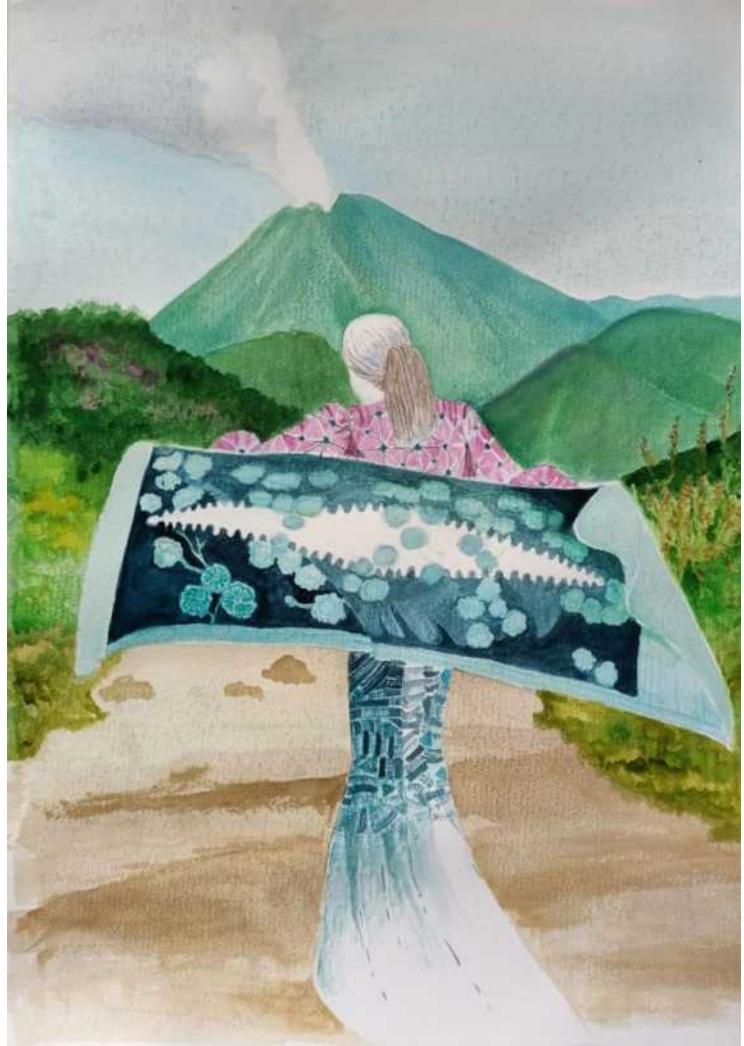
Gunung Purba Nglanggeran yang berada di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, diperkirakan sudah berusia sekitar 60-70 juta tahun. Gunung beserta lingkungan dan kisah panjangnya ini memang menarik sekali untuk dipandang, dipotret, dilukis dan pastinya didaki. Melukis Gunung Purba ini dapat dilakukan dari ribuan sudut dan kisah. Ditengarai pula bentuk runcing bebatuan dan sumber-sumber air yang mengalir membentuk sulur-sulur telah menginspirasi citra desain batik Watu Gunung yang kemudian dikenal sebagai Parang.

”

“

Bunga-bunga surga merupakan disain bunga karya Ibu Larasati Suliantoro Sulaiman, 2 bulan sebelum wafat. Gambar bunga tersebut kini digunakan dalam rancangan batik dipadukan dengan beragam citra batik tradisional. Batik yang merupakan pusaka dunia berada di kaki Gunung Merapi yang merupakan gunung aktif yang beritanya selalu mengusik dunia.

”

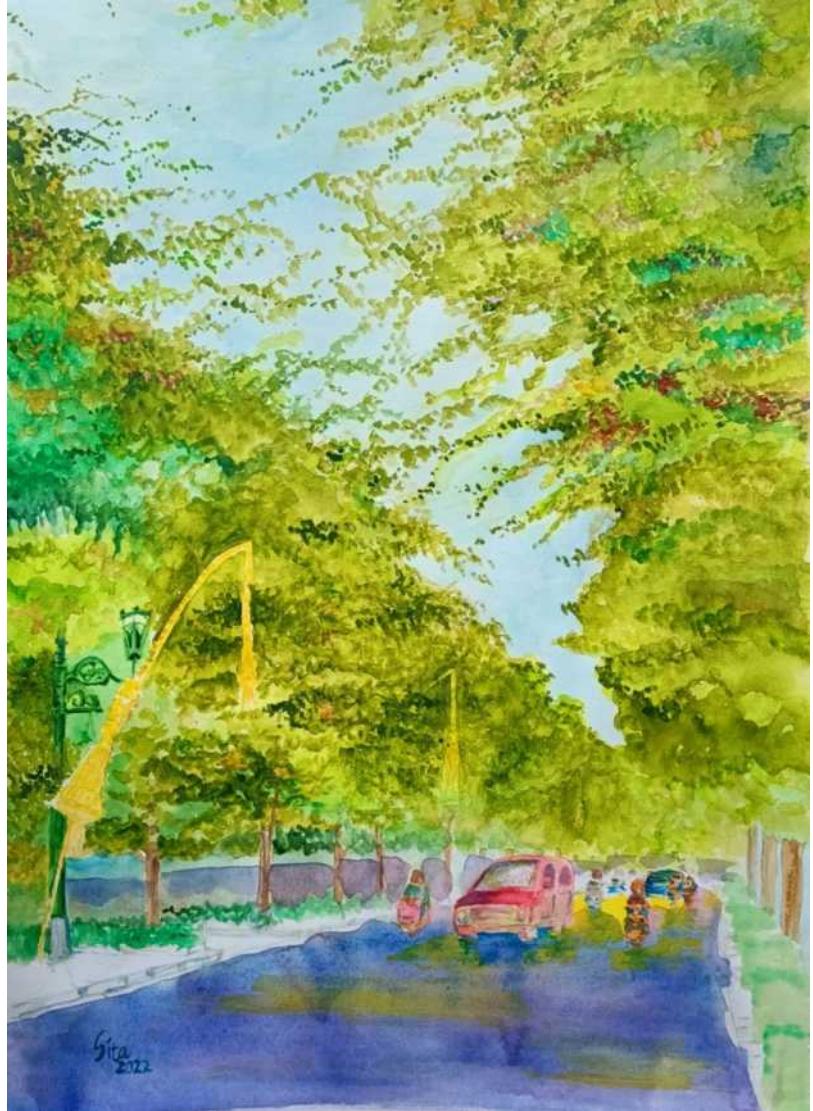


Sita Adishakti, 2022
“**Bunga-bunga Surga Mendaki Merapi**”
Cat air di atas Kertas, 43 cm x 59 cm

“

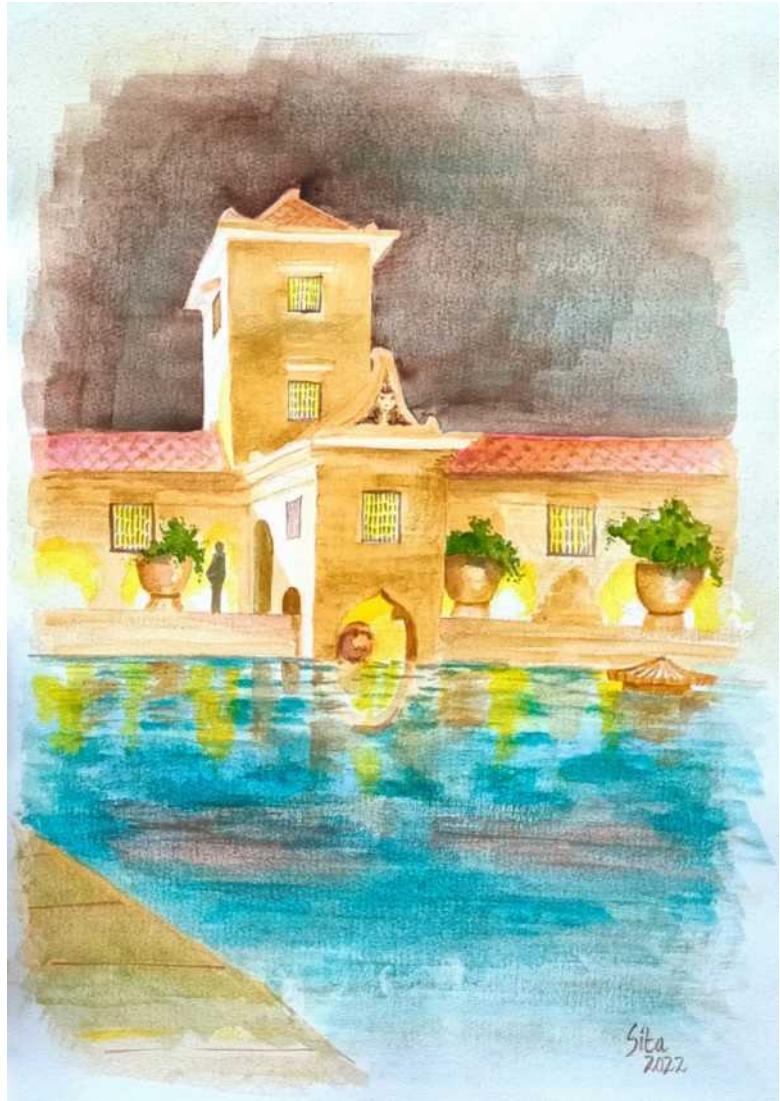
Kehidupan manusia akan terus tumbuh dan berkembang. Demikian pula sebuah jalan, apalagi jalan utama seperti Malioboro. Dari waktu ke waktu akan ada penanda baru, mewarnai riwayat baru pula. Seperti saat ulang tahun kota Yogyakarta yang ke 266 di tahun 2022. Salah satu penanda perayaan seperti umbul-umbul mewarnai jalan di antara lampu-lampu jalan yang menjadi ikon kota dan telah ditiru di mana-mana. Tanpa terasa di saat ulang tahun kota itu, pohon asem yang ditanam Kembali telah merindangi jalan, dan menjadikan riwayat dulu menjadi riwayat kini juga.

”



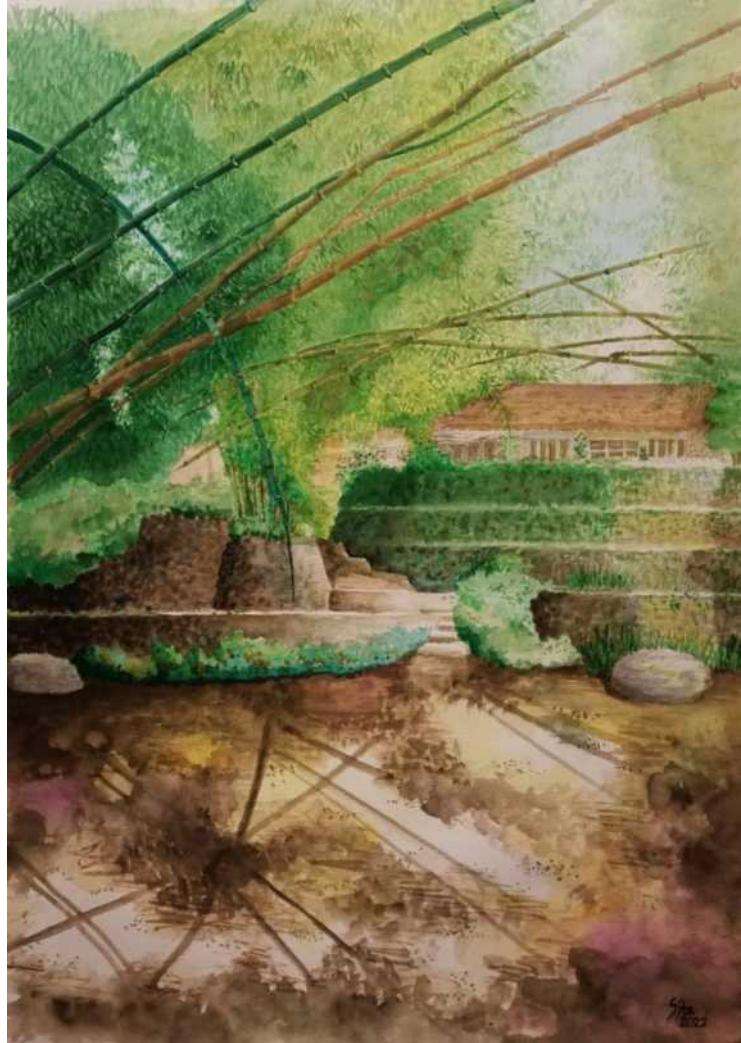
Sita Adishakti, 2022
“Malioboro Riwayatmu Kini”
Cat air di atas Kertas, 43 cm x 59 cm

“
Bunga-bunga sorga merupakan disain bunga karya Ibu Larasati Suliantoro Sulaiman, 2 bulan sebelum wafat. Gambar bunga tersebut kini digunakan dalam rancangan batik dipadukan dengan beragam citra batik tradisional. Batik yang merupakan pusaka dunia berada di kaki Gunung Merapi yang merupakan gunung aktif yang beritanya selalu mengusik dunia.
”



Sita Adishakti, 2022
“Taman Sari di Malam Hari”
Cat air di atas Kertas, 43 cm x 59 cm

“ Sungai merupakan saksi perkembangan budaya di tanah air. Di tepian sungai sering terjadi pertemuan antar budaya. Setiap sungai menunjukkan karakter masing-masing. Demikian juga sungai/kali Winongo yang di saat pendirian Kraton Yogyakarta menjadi sumber air untuk mengairi Kraton dan lingkungannya melalui Kali Larangan yang khusus dibuat dengan sumber sungai Winongo. Struktur sungai memiliki kekuatan tersendiri dalam menjaga lingkungannya agar terus berkelanjutan, bila 1) permukiman yang dibangun ramah lingkungan, 2) lereng terjaga dan terlindungi, 3) bebatuan menahan lereng tepian, 4) rumpun bambu tumbuh terpelihara, 5) sungai bersih dan jernih. Setiap warga yang hidup di pinggir kali wajib menjaga sungai dan tepiannya bukan hanya untuk kepentingan sendiri tetapi juga sesama ”

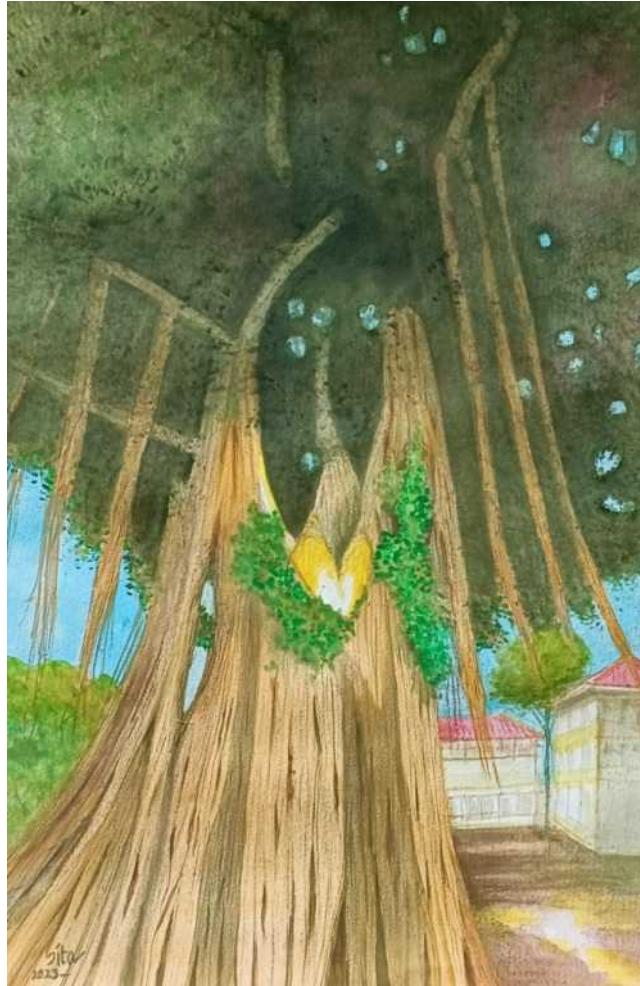


Sita Adishakti, 2022
“Hutan Bambu di Pinggir Kali Winongo”
Cat air di atas Kertas, 54 cm x 75 cm

“

Jogja merupakan saujana pusaka yang luar biasa. Alam dan budaya menyatu dalam tata ruang dan tata laku. Secara fisik pohon Beringin ditemui di tempat-tempat yang spesifik pula. Di alun-alun, di pertigaan jalan, di halaman ruang kehidupan termasuk di Ex Akademi Seni Rupa Indonesia ini. Secara fisik pula akan menandai waktu yang panjang akan lingkungannya.

”



Sita Adishakti, 2022
“**Pusaka Alam Jogja**”
Cat air di atas Kertas, 43 cm x 59 cm



SM Darmastuti, 2023
“The Blacksmith”

Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“ Pande Besi masih eksis di Yogyakarta sampai sekarang. Menurut sejarahnya, kerajinan ini sudah ada sejak sebelum jaman Mataram Kuno. Relief di candi-candi membuktikan itu. Di tengah derasnya produk asing yang masuk ke Indonesia, industri kerajinan pande besi di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, terus bertahan. Penjualan produknya tidak hanya secara tradisional. Kini pesanan bisa via online. Bravo Mr Blacksmith! ”

“Koran Kedaulatan Rakyat ternyata masih bertahan diantara derasnya e-newspaper. Koran itu ternyata juga multi fungsi setelah dibaca. Menjadi pembungkus adalah salah satunya. Membungkus mawar untuk menyatakan cinta Rama kepada Sinta pun ternyata bisa terwujud dengan luwes.”



SM Darmastuti, 2023
“Love Wrapped in a Legendary Newspaper”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm



SM Darmastuti, 2022
“Di Balik Topeng”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“ Dibalik topeng yang menakutkan seringkali kita dapati wajah yang menarik. Tari Klana topeng gaya Yogyakarta adalah tarian tradisional klasik yang berkembang di lingkungan kraton Yogyakarta. Tari ini tidak hanya menyuguhkan gemulainya penari melainkan juga gerakan tegas ketika topeng dikenakan. Filosofi tari ini seakan menjelaskan sifat dasar manusia yang bisa tegas dan bisa lembut pada saat yang tepat. ”



SM Darmastuti, 2023
“Panggung Krapyak Menjangan”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“Panggung Krapyak Menjangan

Panggung Krapyak jaman dahulu adalah wilayah hutan tempat raja-raja Mataram dan kerabatnya berburu. Rusa atau menjangan, konon menjadi hewan favorite yang diburu. Sultan Hamengku Buwono I mendirikan Panggung Krapyak tahun 1760, lebih dari 140 tahun setelah wafatnya Prabu Hanyokrowati (Pangeran Seda Krapyak) yang mengalami kecelakaan di hutan ini. Selain terkenal dengan nama kandang menjangan, Panggung Krapyak merupakan anggota garis imajiner dari Merapi, Tugu, Kraton, dan Laut Selatan. Bangunan kokoh itu kini dikitari kampung dengan jalanan yang sarat dengan kendaraan. Menjangan tak lagi punya tempat disini, tapi kijang nampak lalu lalang ... kijang innova.”



Marie Ning Murdiyanti, 2022
“Prajurit Lombok Abang”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“Kebanggaan menjadi abdi dalem Prajurit Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, ditunjukkan dengan keberlanjutan event barisannya sampai sekarang, Keunikan seragamnya masing-masing prajurit Lombok Abang ini ditunjukkan dengan topinya yang menyerupai lombok / cabe merah. Berbaris dari asal kampung Jeron Beteng menuju Kraton. Berbaris di sepanjang Malioboro merupakan kebahagiaan tersendiri melampiaskan bangga akan dandanannya. Keunikan/ Ikon ini lalu dibuat patung lombok abang yang tersebar di pusat kota sebagai tempat selfi, dibuat souvenir, oleh-oleh khas bagi para wisatawan gantungan kunci, stiker dst.”

“ Dalam baris berbaris para prajurit kraton mempunyai seragam masing-masing. Mempunyai desain baju lombok abang yang berbeda-beda, (ada juga lombok ijo). Saat persiapan, yang *kesingsal* dari rombongannya selalu mencari rombongannya sesuai kesamaan seragamnya. Gambar di samping menunjukkan seorang prajurit sedang mencari rombongannya.”



Marie Ning Murdiyanti, 2023
“**Mencari Rombongan**”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm



Marie Ning Murdiyanti, 2023
“Balapan Egrang”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“ Permainan anak dan remaja saat perayaan atau peringatan Tujuh belasan misalnya, terutama di Sleman, sangat diharapkan oleh warga. Selain bermain keseimbangan tubuh dengan gembira bersama teman-teman juga balapan egrang ini adalah permainan yang berhadiah. Material egrang ini dibuat dari bambu. berbagai jenis bambu di Yogya banyak ragamnya. Untuk alat Egrang biasanya dipilih bambu yang bersih, dan dicuci agar tidak gatal di kulit. Siapa yang menang ? adalah mereka yang datang mendahului dari yang lain. ”



Marie Ning Murdiyanti, 2023
“Kerumunan”
Cat air di atas Kertas, 10 cm x 37 cm

“ Permainan anak dan remaja saat perayaan atau peringatan Tujuh belasan misalnya, terutama di Sleman, sangat diharapkan oleh warga. Selain bermain keseimbangan tubuh dengan gembira bersama teman-teman juga balapan egrang ini adalah permainan yang berhadiah. Material egrang ini dibuat dari bambu. berbagai jenis bambu di Yogya banyak ragamnya. Untuk alat Egrang biasanya dipilih bambu yang bersih, dan dicuci agar tidak gatal di kulit. Siapa yang menang ? adalah mereka yang datang mendahului dari yang lain.

”



Marie Ning Murdiyanti, 2023
"Kereta Lewat"
Cat air di atas Kertas, 15 cm x 37 cm

“ Di Jembatan Kleringan Yogya, termasuk tempat yang khas, dikarenakan sering dijumpai kereta lewat. Suasana dan Getarannya menjadi hal yang *ngangeni* / dirindukan di kota Yogya. Kereta apa yaa yang akan lewat ? Nama Kereta yang lewat biasanya menjadi tebakan bagi para pelintas yang mampir di Kleringan. Nama nama Kereta banyak di hafal oleh PKL tenda yang berjajar di tepi gereja Kota Baru. ”



Syuli, 2023
“Siap Siaga”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“ Beksan Lawung Ageng atau tari Lawung Ageng sebuah tarian yang diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I. Beksan Lawung Ageng menjadi salah satu tarian pusaka Keraton Yogyakarta dan merujuk pada bentuk ritual kenegaraan. Beksan Lawung Ageng menggambarkan adu ketangkasan prajurit bertombak. Hal tersebut terinspirasi dari perlombaan Watangan yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Dalam perlombaan tersebut, seorang prajurit akan berkuda sembari membawa tombak berujung tumpul disebut lawung ”



Syuli, 2023
“Sendika Dhawuh”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“ Langendriyan: Salah satu opera tari di Yogyakarta yang menarinya dengan cara jongkok (lutut tidak menyentuh lantai, hanya pada saat tancep lutut dipakai sebagai salah satu tumpuan). Ketika bergerak, telapak kaki yang dipakai sebagai tumpuan dalam posisi jinjit (berjengket) dengan badan tetap dalam sikap tegap. ”

“

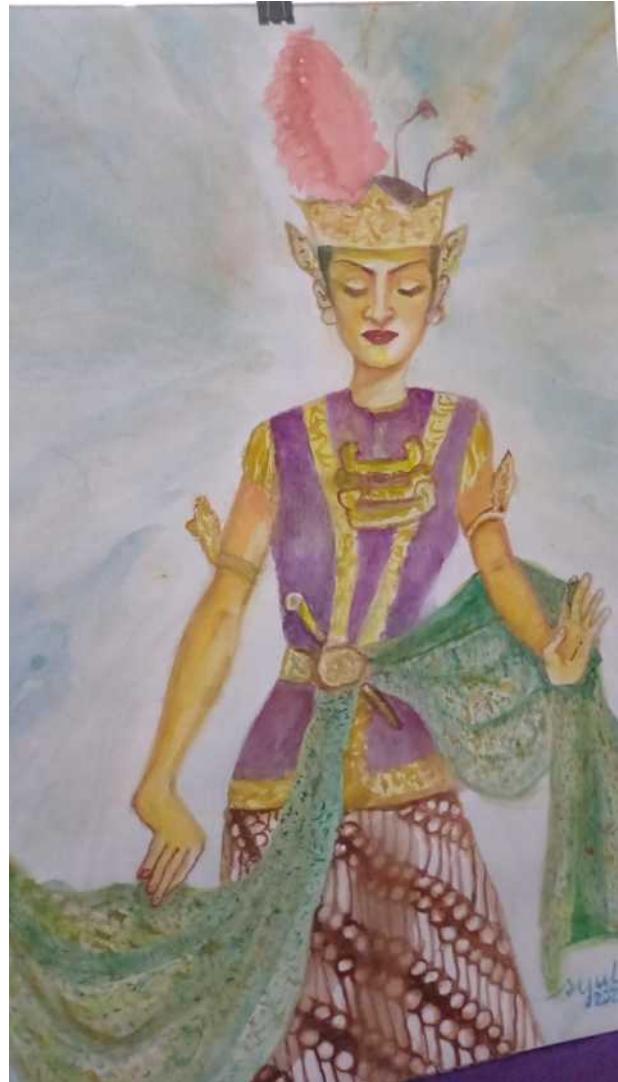
Tari serimpi berasal dari tradisi keraton Mataram yang waktu itu masih berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga, bisa dikatakan bahwa tari serimpi berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Tari serimpi berasal dari tradisi keraton ini hanya dimainkan di dalam lingkungan keraton untuk acara kenegaraan dan memperingati kenaikan tahta sultan. Tari ini ditampilkan dengan gerakan lemah gemulai dan diiringi alunan gamelan. Tema tari serimpi adalah pertentangan antara nafsu dan akal serta benar dan salah. Dalam perkembangannya, tari serimpi banyak ditampilkan untuk menyambut tamu agung. Sementara, fungsi tarian serimpi sendiri pada masa lalu dipertunjukkan sebagai salah satu ritual sakral dalam acara-acara tertentu seperti pisowanan agung dan peringatan hari penting dalam keraton.

”



Syuli, 2023
“Selamat Datang”
Cat air di atas Kertas, -- cm x -- cm

“ Bedhaya Kawung
adalah salah satu tari Klasik
gaya Yogyakarta. Tari ini
diciptakan oleh M.G. Sugiyarti,
pada tahun 2009. M.G.
Sugiyarti sendiri adalah salah
satu pengajar di Jurusan Tari,
Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta ”



Syuli, 2023
“**Gemulai Melambai**”
Cat air di atas Kertas, -- cm x -- cm

“

Ingat jaman dahulu...

Ingat perahu/kapal Othok-othok

Mainan wajib dibeli ketika ada acr Sekaten di Alun² Utara Yogya... selain ndhog abang, tentunya.

Mainan tradisional yg unik ini bisa melaju dengan gagah di air layaknya kapal sungguhan.

Mainan ini berbentuk kapal perang dengan dua meriam kecil yg menghadap ke depan, seorang awak kapal, bendera.

Nama "Othok-othok" diambil dari "klothok... klothok.. klothok" bunyi kapal ketika "berlayar di seabaskom air".

Keunikan lainnya adalah tenaga penggeraknya bukan batterai melainkan api.

Kapal mainan ini bergerak menggunakan prinsip mesin uap.

”



Susie It, 2023
"1. Kapal Othok-othok Biru"
Cat air di atas Kertas, 39,5 cm x 27,5 cm



Susie It, 2023
"2. Kapal Othok-othok Hijau"
Cat air di atas Kertas, 39,5 cm x 27,5 cm



Susie It, 2023
"3. Kapal Othok-othok Coklat"
Cat air di atas Kertas, 39,5 cm x 27,5 cm

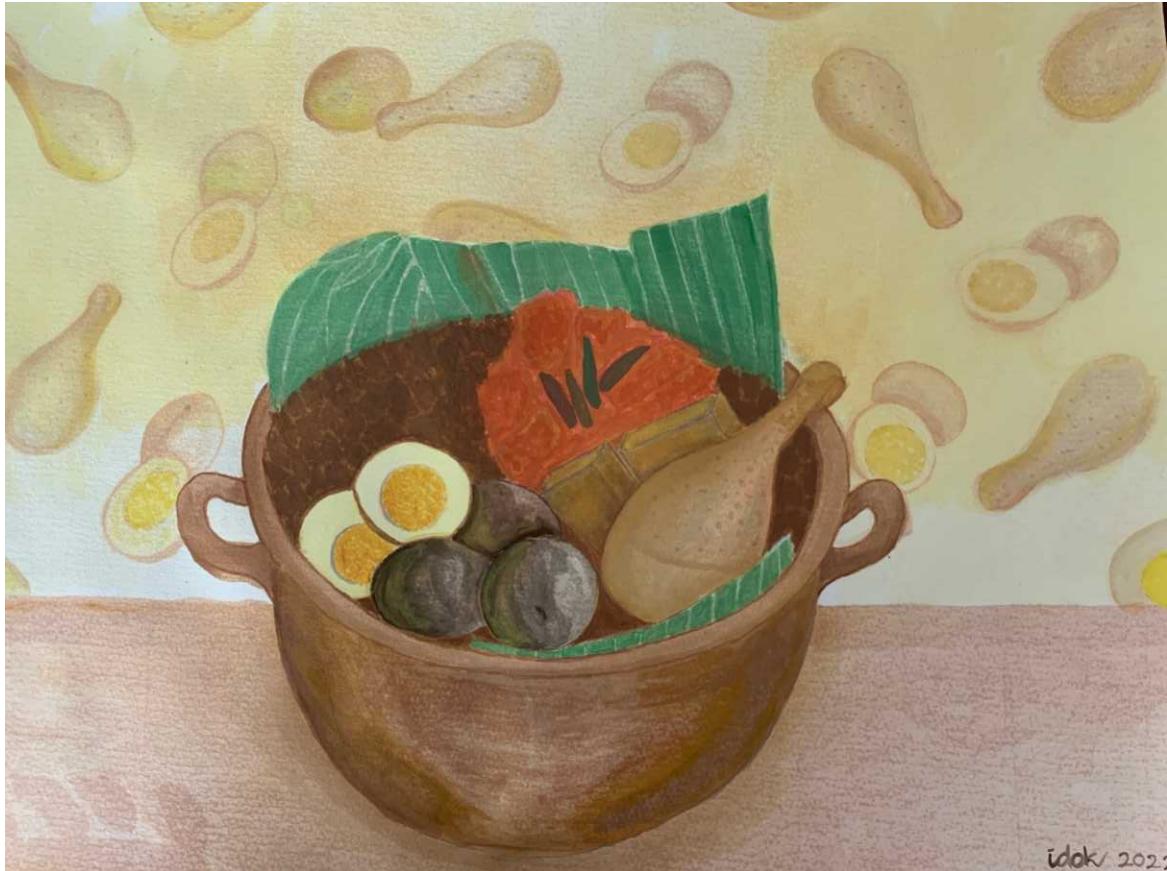


Susie It, 2023
"4. Kapal Othok-othok Orange"
Cat air di atas Kertas, 39,5 cm x 27,5 cm

“ Di tengah-tengah era masa kini yang mementingkan materi ini, ternyata masih ada orang-orang yang dengan setia dan tulus mengabdikan, tanpa menghiraukan besar kecilnya gaji yang diterima. Merekalah para Abdi Dalem keraton Yogyakarta yang merupakan pelaksana operasional di lingkungan keraton. Kesetiaan karena panggilan jiwa sebagai warga, menjadi Abdi Dalem sudah seharusnya dilakukan dengan tujuan melestarikan budaya keraton yang sangat adiluhung. Sugeng makarya, para Abdi Dalem! ”



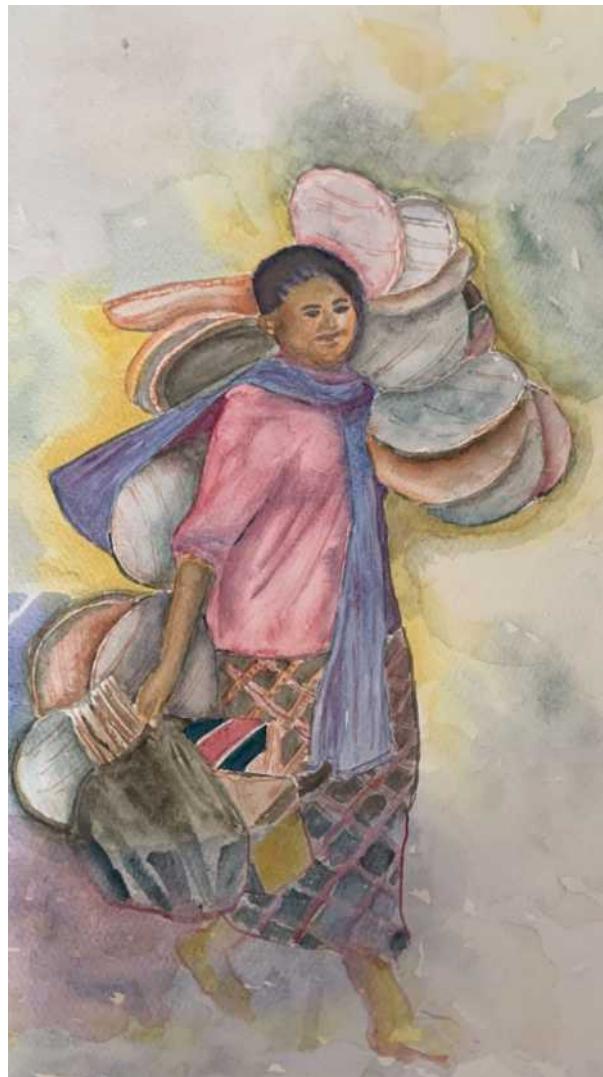
Wati Atmoko, 2023
“Setia Mengabdikan”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm



Wati Atmoko, 2022
“Monggo Nggudeg”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 59 cm

“Gudeg tidak bisa dipisahkan dengan Yogyakarta. Masakan yang sudah dikenal sejak masa pendirian Yogyakarta sekitar abad ke 17 ini tetap disukai sampai sekarang, baik oleh penduduk lokal maupun pendatang. Gudeg bisa ditemukan di hampir setiap jalan dan pasar di Jogja. Buat teman bubur waktu sarapan, teman nasi waktu makan siang/malam, maupun buat oleh-oleh turis domestik. Tersedia dari pagi-pagi benar hingga larut malam, membuat makanan ini mudah didapat dan dikenal sebagai ‘comfort food’.”

“ Dengan bekal pendidikan dan keahlian minim, para buruh gendong di pasar-pasar tradisional melakukan pekerjaan mereka dengan hati yg “nrimo”. Tanpa standarisasi upah, tanpa perlindungan sosial, para buruh gendong ini memilih untuk mandiri, mencukupi kebutuhan sendiri, bahkan kebutuhan rumah tangga mereka. ”



Wati Atmoko, 2022
“Perempuan Tangguh Pasar Beringharjo”
Cat air di atas Kertas, 42 cm x 51 cm



BENTARA BUDAYA



Komunitas Sapaku

biodata perupa

anggar adishakti
dwita hadi rahmi
edi arinto
ening widiaстuti
ernani hastuti w.
ida safitri

marie ning murdiyanti
sita adishakti
sm darmastuti
susie
syuli
wati atmoko

Yuswantoro Adi - Bambang Herras

Bentara Budaya Yogyakarta
7 Februari 2023 - 14 Februari 2023

Anggar Adishakti



Nama : Anggar Adishakti
Tempat/Tgl Lahir : 15 Juni 1992
Pekerjaan : Wiraswasta
Hobi : Memasak, Menggambar, Mendengarkan Musik, dan Menonton Film

Pengalaman Berkesenian :

1. Pameran Lukisan Bersama Katakan dengan Bunga, di Galeri Mustokoweni 2022
2. Menggambar bersama di beberapa tempat : Nglanggeran, Rumah Joko Pekik, Rumah Nasirun, RM bu Empat Ayib Rosidi, Pantai Drini.

Dwita Hadi Rahmi



Nama : Dwita Hadi Rahmi
Tempat/Tgl Lahir : Yogyakarta, 26 September 1961
Alamat : Jl. Flamboyan CT10 no. 45, Karangasem Baru, Yogyakarta
Pendidikan : S1 Arsitektur FT UGM; S2 Environmental Studies U of Waterloo, Canada, S3 Ilmu Lingkungan, SPS, UGM.
Pekerjaan : Dosen di Dept. Arsitektur dan Perencanaan, Fak. Teknik, UGM.
Hobi : Melukis, berkebun, jalan-jalan

Pengalaman Berkesenian :

1. Pameran Lukisan Bersama Keluarga Besar UGM, Purna Budaya, 2007
2. Pameran Lukisan Bersama Perjumpaan di Jl. Pakuningratan 38. Yogya 2006
3. Pameran Lukisan Bersama Bersemi di Gallery Biasa, Yogya 2007
4. Pameran Lukisan Bersama Memetri di Gedung Sujatmoko, Solo 2008
5. Pameran Lukisan Bersama Mradeksa Raras di Galeri Affandi, 2010
6. Menggambar bersama di beberapa tempat : Nglanggeran, Rumah Joko Pekik, Rumah Nasirun, Bu Empat Ayib Rosidi, Pantai Drini, ke Rumah Ivan Sagita, Rumah Melodia, Rumah mba Dian Anggraeni, Rumah Putu Liong, Museum Oey Hong Djien, Pameran FKY
7. Pameran Lukisan Bersama Katakan dengan Bunga, di Galeri Mustokoweni, 2022

Edi Arinto



Nama : Edi Arinto
Tempat/Tgl Lahir : Jember, 8 Agustus 1956
Alamat : Jl. Sunan Bonang No.4, Perumahan Karet.
Magelang.
Pendidikan : S1 Arsitektur FT UGM, S2 The Berlage
Amsterdam, S3 Unpar
Pekerjaan : Arsitek
Hobi : Melukis, mendengarkan musik

Pengalaman Berkesenian :

1. Pameran Lukisan Bersama Perjumpaan di Jl. Pakuningratan 38. Yogya 2006
2. Pameran Lukisan Introspeksi UGM, 2007
3. Pameran Lukisan Bersama Bersemi di Gallery Biasa, Yogya 2007
4. Pameran Lukisan Bersama Memetri di Gedung Sujatmoko, Solo 2008
5. Pameran Lukisan Bersama Mradexsa Raras di Galeri Affandi, 2010
6. Menggambar bersama di beberapa tempat : Nglanggeran, Rumah Joko Pekik, Rumah Nasirun, Bu Empat Ayib Rosidi, Pantai Drini, ke Rumah Ivan Sagita, Rumah Melodia, Rumah mba Dian Anggraeni, Rumah Putu Liong, Museum Oey Hong Djien, Pameran FKY
7. Pameran Lukisan Bersama Katakan dengan Bunga, di Galeri Mustokoweni, 2022

Ernani Hastuti W



Nama : Ernani Hastuti W
Tempat/Tgl Lahir : Yogyakarta, 7 maret 1967
Alamat : Taman Palagan Asri 2 no 99 Jln. Palagan
Tentara Pelajar km 7,8. Sleman,
Yogyakarta
Pendidikan : S1 Fisipol UGM
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Hobi : berkebun, melukis

Pengalaman Berkesenian :
Melukis di grup Sapaku

Ening Widiastuti



Nama : Ening Widiastuti
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 28 Desember 1956
Alamat : Jl. Madumurti No. 22 Patangpuluhan -
Yogyakarta
Pendidikan : Sarjana Teknik Arsitektur - Universitas Gadjah
Mada.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Pekerjaan Umum
Hobi : Melukis, Membaca, Kesenian, Olah Raga,
Pecinta Alam/ Pendaki Gunung, Memasak.

Pengalaman Berkesenian :

1. Pameran Lukisan Bersama Katakan dengan Bunga, di Galeri Mustokoweni, 2022
2. Melukis di grup Sapaku, menari.
3. Menggambar bersama di beberapa tempat : Nglanggeran, Rumah Putu Liong.

Ida Laksono



Nama : Ida Laksono
Tempat/Tgl Lahir : Surakarta, 27 Jan 1966
Alamat : Griya Intan Permai D-17, Yogyakarta
Pendidikan : S3 Fak Kedokteran, Kesehatan dan Masyarakat UGM, Konsultan Infeksi dan penyakit Tropis
Pekerjaan : Dosen/ dokter di RSUP Dr Sardjito
Hobi : melukis , menari, membaca (kaya ngisi buku harian SMA)

Pengalaman Berkesenian :

1. Pameran Lukisan Bersama Keluarga Besar UGM, Purna Budaya, 2007
2. Pameran Lukisan Bersama Perjumpaan di Jl.Pakuningratan 38. Yogya 2006
3. Pameran Lukisan Bersama Bersemi di Gallery Biasa, Yogya 2007
4. Pameran Lukisan Bersama Memetri di Gedung Sujatmoko, Solo 2008
5. Pameran Lukisan Bersama Mradeksa Raras di Galeri Affandi, 2010.
6. Menggambar bersama di beberapa tempat : Nglangeran, Rumah Joko Pekik, Rumah Nasirun, Bu Empat Ayib Rosidi, Pantai Drini, ke Rumah Ivan Sagita, Rumah Melodia, Rumah mba Dian Anggraeni, Rumah Putu Liong, Museum Oey Hong Djien, Pameran FKY.
7. Pameran Lukisan Bersama Katakan dengan Bunga, di Galeri Mustokoweni, 2022

Marie Ning Murdiyanti



Nama : Marie Ning Murdiyanti
Tempat/Tgl Lahir : Magelang, 7 Februari 1958
Alamat : Jl.Sunan Bonang No.4, Perumahan Karet.
Magelang
Pendidikan : S1.Arsitektur-UGM, S2.MPKD-UGM
Pekerjaan : Arsitek
Hobi : memasak, membuat aplikasi kain.

Pengalaman Berkesenian :

1. Belajar Interior, merangkai bunga dan landscape di Van de Volk University Amsterdam. Belajar Ikebana di O'Hara School.
2. Pameran Lukisan Bersama Keluarga Besar UGM, Purna Budaya, 2007
3. Pameran Lukisan Bersama Perjumpaan di Jl. Pakuningratan 38, Yogya 2006
4. Pameran Lukisan Bersama Bersemi di Gallery Biasa, Yogya 2007
5. Pameran Lukisan Bersama Memetri di Gedung Sujatmoko, Solo 2008
6. Pameran Lukisan Bersama Mradeksa Raras di Galeri Affandi, 2010
7. Menggambar bersama di beberapa tempat : Nglanggeran, Rumah Joko Pekik, Rumah Nasirun, Bu Empat Ayib Rosidi, Pantai Drini, ke Rumah Ivan Sagita, Rumah Melodia, Rumah mba Dian Anggraini, Rumah Putu Liong, Museum Oey Hong Djien, Pameran FKY.
8. Pameran Lukisan Bersama Katakan dengan Bunga, di Galeri Mustokoweni, 2022

Sita T. Adishakti



Nama	: Laretna T. Adishakti (Sita)
Tempat/tgl lahir	: Yogyakarta, 19 Oktober 1958
Alamat	: Omah Adishakti, RT 5, RW 7, Dusun Pojok, Sinduadi, Mlati, Sleman
Pendidikan	: S1 Arsitektur FT UGM, S2 SARUP-UWM USA, S3 Kyoto Univ.
Pekerjaan	: Dosen UGM, Penggiat Pusaka
Hobi	: Merangkai bunga, berkebun, jelajah pusaka & sketsa

Pengalaman Berkesenian :

1. Pameran arsitektur, lukisan, photo, batik dan merangkai bunga
2. Pameran Lukisan Bersama Keluarga Besar UGM, Purna Budaya, 2007
3. Pameran Lukisan Bersama Perjumpaan di Jl. Pakuningratan 38, Yogya 2006
4. Pameran Lukisan Bersama Bersemi di Gallery Biasa, Yogya 2007
5. Pameran Lukisan Bersama Memetri di Gedung Sujatmoko, Solo 2008
6. Pameran Lukisan Bersama Mradiksa Raras di Galeri Affandi, 2010
7. Menggambar bersama di beberapa tempat : Nglanggeran, Rumah Joko Pekik, Rumah Nasirun, Bu Empat Ayib Rosidi, Pantai Drini, ke Rumah Ivan Sagita, Rumah Melodia, Rumah mba Dian Anggraeni, Rumah Putu Liong, Museum Oey Hong Djien, Pameran FKY
8. Pameran Lukisan Bersama Katakan dengan Bunga, di Galeri Mustokoweni, 2022
9. Menyanyi bersama VG Camatha

SM. Darmastuti



Nama	: SM. Darmastuti
Tempat/Tgl Lahir	: Solo, 8 Februari 1953
Pendidikan	: S1 Fak Sastra Inggris UGM, S2 American Study UGM Envigorating & Supplementing Course Book, Nottingham Univ England
Pekerjaan	: Pensiunan Dosen DPK FKIP UST Yogyakarta
Hobi	: Menggambar, Menulis, Membaca Novel, Mendengarkan Musik, Menonton Film

Pengalaman Berkesenian :

1. Pameran Lukisan Bersama Keluarga Besar UGM, Purna Budaya, 2007
2. Pameran Lukisan Bersama Perjumpaan di Jl.Pakuningratan 38. Yogya 2006
3. Pameran Lukisan Bersama Bersemi di Gallery Biasa, Yogya 2007
4. Pameran Lukisan Bersama Memetri di Gedung Sujatmoko, Solo 2008
5. Pameran Lukisan Bersama Mradeksa Raras di Galeri Affandi, 2010
6. Menggambar bersama di beberapa tempat : Nglanggeran, Rumah Joko Pekik, Rumah Nasirun, Bu Empat Ayib Rosidi, Pantai Drini, ke Rumah Ivan Sagita, Rumah Melodia, Rumah mba Dian Anggraeni, Rumah Putu Liong, Museum Oey Hong Djien, Pameran FKY
7. Pameran Lukisan Bersama Katakan dengan Bunga, di Galeri Mustokoweni, 2022

Susie, LT



Nama : Susie It
Tempat /Tgl. Lahir : Yogyakarta, 07 Juli 1957
Alamat : jln. Monjali 78 EF Yogyakarta
Pendidikan : S. Psikologi UGM
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Hobi : guyon

Pengalaman Berkesenian :
Melukis di Komunitas Lukis Sapaku

Syuli, SHY



Nama : Syuli SHY
Tempat/ Tgl Lahir : Yogyakarta, 30 Juli 1958
Alamat : Perum Sawitsari Blok G.13. Yogyakarta
Pendidikan : S1 Ekonomi, UGM, Masterof Bussiness
Administration Western Michigan
University Kalamazoo USA
Hobi : Menyanyi, Melukis

Pengalaman Berkesenian :

1. Pameran Lukisan Bersama Keluarga Besar UGM, Purna Budaya, 2007
2. Pameran Lukisan Bersama Perjumpaan di Jl.Pakuningratan 38. Yogya 2006
3. Pameran Lukisan Bersama Bersemi di Gallery Biasa, Yogya 2007
4. Pameran Lukisan Bersama Mradeksa Raras di Galeri Affandi, 2010
5. Menggambar bersama di beberapa tempat : Nglanggeran, Rumah Joko Pekik, Rumah Nasirun, Bu Empat Ayib Rosidi, Pantai Drini, ke Rumah Ivan Sagita, Rumah Melodia, Rumah mba Dian Anggraini, Rumah Putu Liong, Museum Oey Hong Djien, Pameran FKY.
6. Pameran Lukisan Bersama Katakan dengan Bunga, di Galeri Mustokoweni, 2022
7. Menyanyi bersama VG Camatha

Wati Atmoko



Nama : Wati Atmoko (Idok)
Tempat/ Tgl lahir : Yogyakarta, 15 Desember 1958
Pendidikan : S1 Teknik Sipil UGM
S2 City Planning, Georgia Institute of
Technology, Atlanta, GA, USA
Pekerjaan : Pensiunan Staff Asian Development Bank
Hobi : Membaca, menyulam, memasak,
mendengarkan music, melukis.

Pengalaman Berkesenian :

1. Pameran Lukisan Bersama Katakan dengan Bunga, di Galeri Mustokoweni, 2022
2. Menggambar bersama di beberapa tempat : Nglanggeran, Rumah Putu Liong.
3. Menyanyi bersama VG Camatha



BENTARA BUDAYA



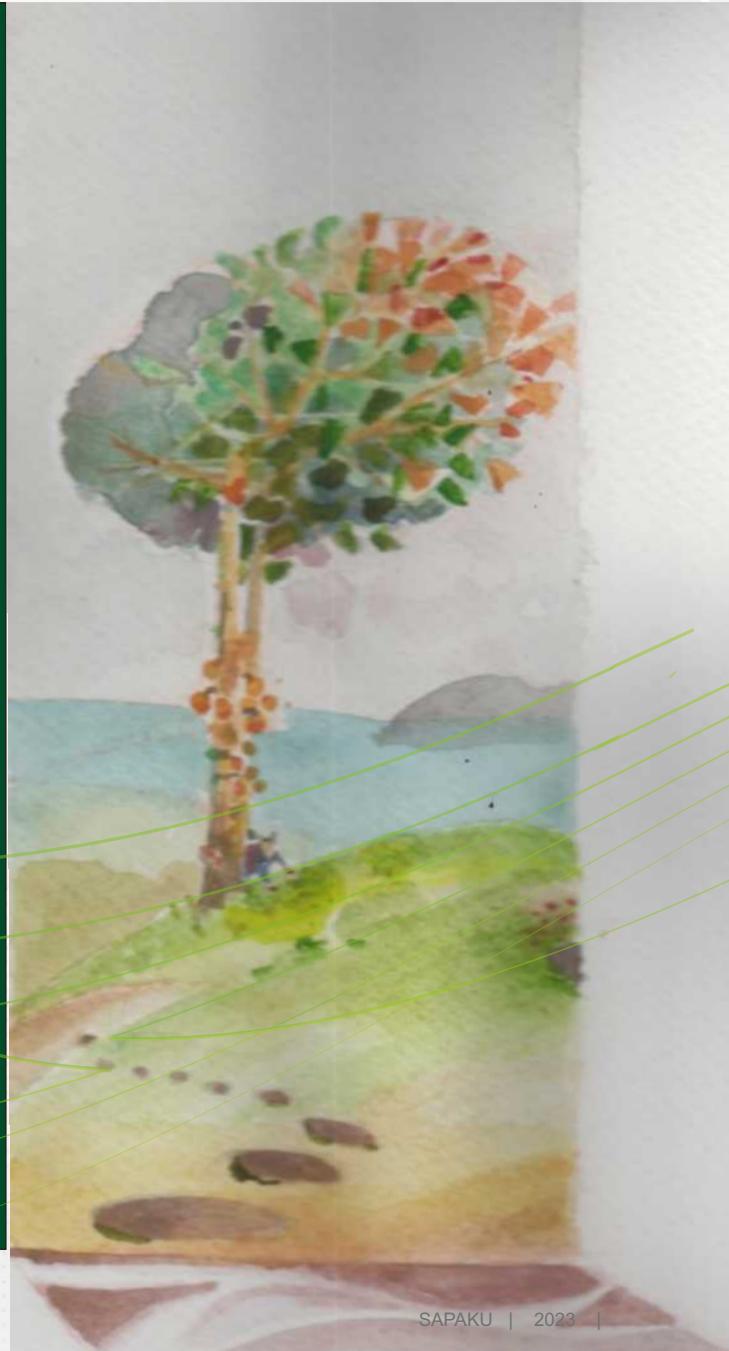
SAPAKU

Berbagai Kegiatan

Komunitas Sapaku



2005 - 2023





bersyukur didampingi kedua guru yang sabar, setia dan terbuka



Suasana Di Studio



Workshop bersama Pak Putu Sutawijaya yang rendah hati dan sangat memberi semangat. Melukis itu bahagia dan membuat orang lain bahagia





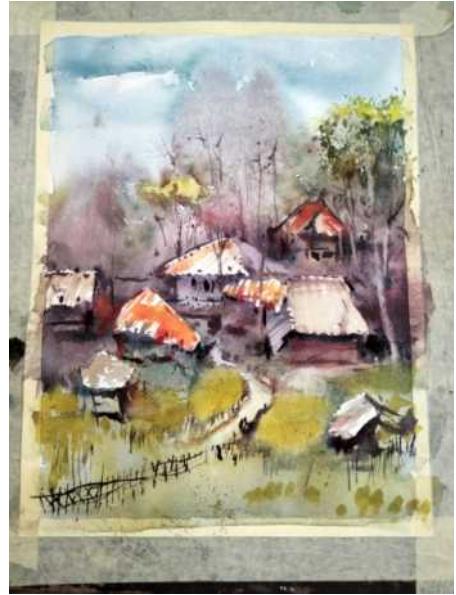
Workshop bersama Pak
Alfi Ardiyanto

Workshop bersama Pak
Ikhwan Muzakir

Workshop

bersama

Mas Rendra Santana dan
Mas Galuh Tajimalela





O n the spot

Bersuka cita - riang gembira jika melukisnya sambil menikmati keindahan alam. Acara seperti ini selalu meriah diikuti banyak anggota.....semua gembira





Ikut merayakan kebahagiaan **Tokoh Utama Mangsimili-guru** yang dibanggakan semua muridnya



Merayakan Ulang Tahun Mas Guru yang disayangi muridnya dan dicintai istrinya.





Jalan-jalan sambil belajar mengapresiasi karya



Kunjungan ke Studio-studio para Pelukis Senior



Melukis Bersama dan meningkatkan tali silaturahmi dengan para seniman

Asyik, kreatif dan membahagiakan





Mengunjungi
Museum, dan
Galeri serta
mengunjungi
pameran-
pameran dan
event /perayaan
seni sambil



Berpameran dan mengapresiasi Pameran





Apresiasi Seni
semakin dengan
mengunjungi
pameran-pameran

Pak Guru Bambang
Herras dkk sedang
pameran





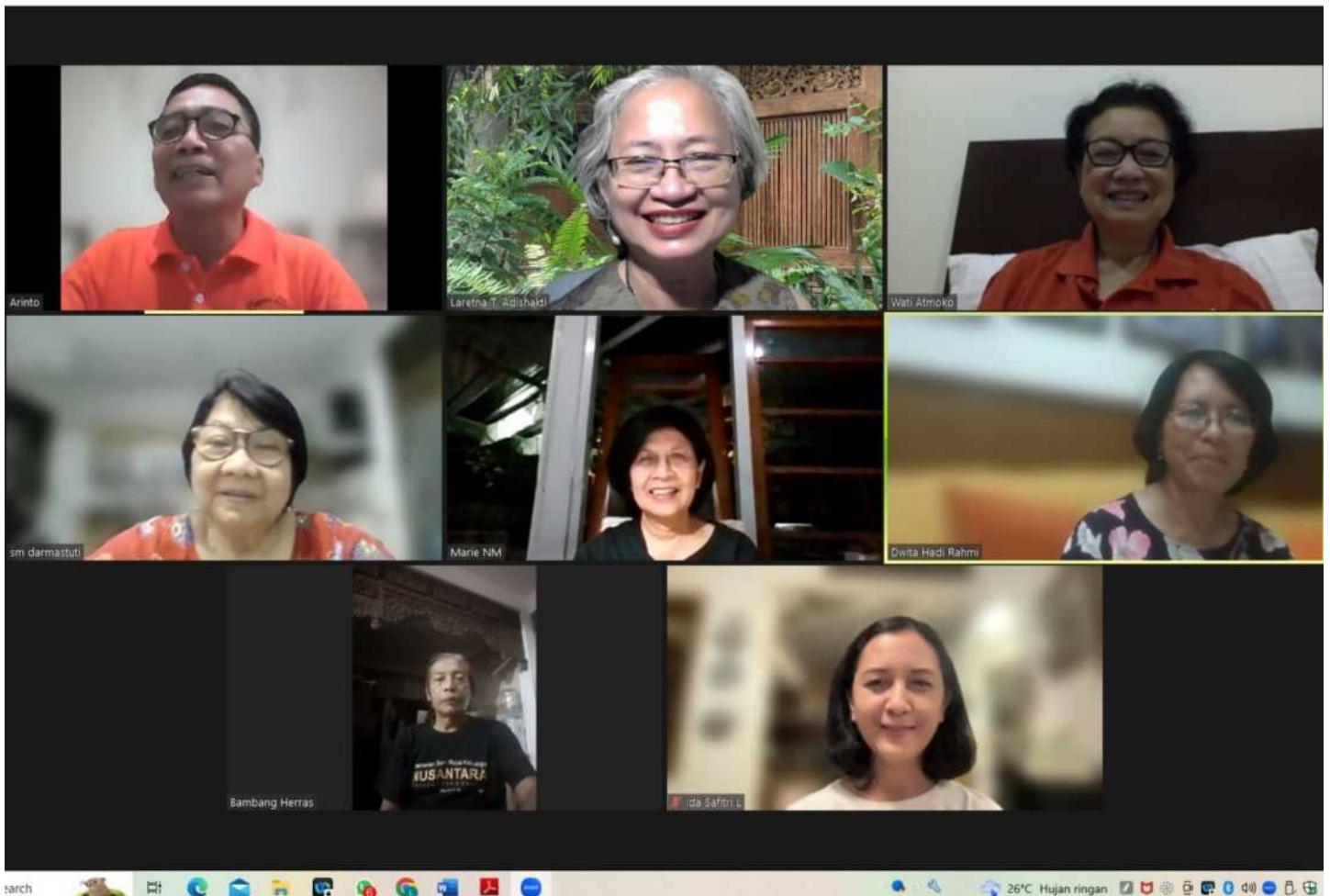
Gotong Royong



Bergotong royong
mempersiapkan pameran
IKON JOGJA

Semua senang semua
Ceria

Selalu dimanapun dan
kapanpun tak lupa
kulineran



P erjumpaan tidak hanya di darat.....



BENTARA BUDAYA



Komunitas Sapaku
mengucapkan:

terima
kasih

Sampai jumpa di pameran berikutnya

anggar adishakti
dwita hadi rahmi
edi arinto
ening widiastruti
ernani hastuti w.
ida safitri

marie ning murdiyanti
sita adishakti
sm darmastuti
susie
syuli
wati atmoko

Yuswantoro Adi - Bambang Herras



Bentara Budaya Yogyakarta
7 Februari 2023 - 14 Februari 2023